

Daftar Isi

<i>4 Januari</i> Sesuatu yang Berbeda	5
<i>11 Januari</i> Gadis yang Menjengkelkan	8
<i>18 Januari</i> “Mereka adalah Mata-Mata”	11
<i>25 Januari</i> Mencari Jawaban, Bagian 1	14
<i>1 Februari</i> Penolong Guru, Bagian 2	17
<i>8 Februari</i> Memberi Kesempatan pada Alkitab, Bagian 3	19
<i>15 Februari</i> Sebuah Mimpi yang Mustahil	22
<i>22 Februari</i> Buku yang Patut Dibaca	25
<i>1 Maret</i> Berdoa di Tengah Badai	28
<i>8 Maret</i> Aku Tidak Bisa Hidup seperti Ini!	31
<i>15 Maret</i> Menyimpan Firman Tuhan	34
<i>22 Maret</i> Misionaris yang Terganggu	37
<i>29 Maret</i> Sabat Ketiga Belas:	
Bertemu Tuhan di Sekolah	40
Proyek Sabat Ketiga Belas Berikutnya	43

Andrew McChesney
Editor



Pemimpin Sekolah Sabat yang Terkasih

Pada triwulan ini kami menampilkan Divisi Asia-Pasifik Utara, yang menaungi pekerjaan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Bangladesh, Jepang, Mongolia, Nepal, Pakistan, Korea Selatan, Sri Lanka, dan Taiwan. Wilayah ini merupakan rumah bagi 690 juta orang, termasuk 352.000 umat Advent. Itu merupakan rasio satu orang Advent untuk setiap 1.960 orang.

Sebagian dari persembahan khusus yang dikumpulkan pada Sabat Ketiga Belas terakhir di triwulan ini akan digunakan untuk mendukung lima proyek di Jepang, Mongolia, Korea Selatan, dan Taiwan. Proyek-proyek Sabat Ketiga Belas tersebut, yang tercantum di bagian samping, telah disepakati sebelum para pemimpin Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh sedunia melakukan pemungutan suara pada Rapat Tahunan 2023 untuk memperluas wilayah Divisi Asia-Pasifik Utara dengan menyertakan empat negara baru: Bangladesh, Nepal, Pakistan, dan Sri Lanka.

Dalam triwulan ini, Anda akan menemukan 13 cerita tentang kasih karunia dan kuasa Allah dalam misi di Korea Selatan dan Mongolia. Saya menghabiskan waktu sekitar satu pekan di setiap negara, mengumpulkan berbagai kisah untuk triwulanan Misi Pemuda dan Dewasa serta triwulanan Misi Anak. Yang menjadi catatan khusus adalah dua cerita dari Hankook Sahmyook Academy di Seoul, Korea Selatan, yang akan menerima sebagian dari Persembahan Sabat Ketiga Belas pada triwulan ini untuk membuka pusat pelatihan misionaris dan pusat olahraga yang akan digunakan bersama oleh sekolah menengah

dan sekolah menengah atas. Akademi ini memiliki sekitar 900 siswa, sekitar 90 persen di antaranya berasal dari keluarga Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Anda dapat menemukan kisah-kisah dari akademi ini di halaman 17. Triwulan ini dimulai dengan cerita dari proyek Sabat Ketiga Belas sebelumnya, satu-satunya sekolah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Mongolia. Sekolah Tusgal, yang terletak di ibu kota Mongolia, Ulaanbaatar, menerima bagian dari persembahan tahun 2015 untuk memperluas ruang kelas dan membuka perpustakaan. Anda dapat menemukan dua cerita yang berhubungan dengan sekolah ini di halaman 6 dan 16.

Informasi Khusus

Jika Anda ingin membuat kelas Sekolah Sabat Anda menjadi lebih hidup di triwulan ini, kami menawarkan foto-foto dan materi lainnya untuk setiap cerita misi. Anda juga dapat mengunduh Majalah Misi versi PDF di bit.ly/adultmission, dan video *Mission Spotlight* di bit.ly/missionspotlight.

Terima kasih telah mendorong orang lain untuk menjadi berpikiran misi seperti itu!

Andrew McChesney
Editor

BERBAGAI PELUANG

Persembahan Sabat Ketiga Belas pada triwulan ini akan mendukung lima proyek di Divisi Asia-Pasifik Utara:

- Pusat Kegiatan Setelah Jam Sekolah di 14 Sekolah di Jepang
- Pusat Rekreasi Anak-Anak, Ulaanbaatar, Mongolia
- Tempat Penampungan untuk Ibu Tunggal, Ansan, Korea Selatan
- Pusat Pelatihan Olahraga dan Misionaris, Hankook Sahmyook Academy, Seoul, Korea Selatan
- Sistem Sekolah Dasar Advent, Taiwan

Sesuatu yang Berbeda



Sabat 1

4 Januari | Mongolia

Tsomo

Tsomo tidak pernah tertarik pada agama Kristen. Kristen bukanlah agama tradisional Mongolia. Selain itu, ia tidak percaya pada Tuhan yang mana pun. Dia adalah seorang ateis.

Kemudian bibinya mengunjungi satu Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di ibu kota Mongolia, Ulaanbaatar. Karena ingin belajar bahasa Inggris, ia menghadiri pertemuan penginjilan yang dipimpin oleh seorang pembicara tamu dari Australia. Ada sesuatu yang berbeda dengan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, dan ia mengajak keponakannya yang berusia 18 tahun untuk datang. "Tempat ini benar-benar menyenangkan," katanya. "Ada banyak anak muda sepertimu."

"Oh tidak, Bibi," kata Tsomo. "Itu bukan agama tradisional kita. Itu adalah agama asing."

Namun, bibinya tetap mengajaknya ke gereja. Dia menceritakan tentang anak-anak muda dan bagaimana mereka bermain gitar dan bernyanyi.

"Mereka baik," katanya.

Kemudian, Tsomo pergi ke gereja bersama bibinya. Ia menyukai pembicara dari Australia dan teman-temannya. Ia belum pernah bertemu dengan orang asing sebelumnya, dan mereka sangat menarik. Selain itu, ia juga menikmati musiknya. Itu sangat menyenangkan. Seperti bibinya, ia merasakan sesuatu yang berbeda dengan suasana gereja. Ia merasakan sesuatu yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. "Mereka adalah orang-orang yang sangat baik," pikirnya. "Mereka selalu tersenyum."

Tsomo kembali ke gereja berkali-kali setelah kunjungan pertamanya. Ia menjadi seorang penganut Advent. Sebuah keinginan muncul di dalam hatinya untuk membagikan kasihnya kepada Yesus. Tetapi bagaimana caranya?

Setahun setelah menjadi seorang Advent, Tsomo pergi ke pedesaan untuk mengunjungi teman-temannya.

Semua remaja setempat mengenalnya, dan mereka menyadari ada sesuatu yang berbeda.

"Kamu sangat berbeda dibandingkan dengan sebelumnya," kata seorang gadis. "Kamu telah berubah," kata seorang anak laki-laki. "Apa yang terjadi?" "Saya telah bertemu dengan Tuhan," kata Tsomo.

Para remaja itu tertawa. Mereka bukan orang Kristen, dan mereka tidak percaya kepada Tuhan.

Pada waktu itu, sudah enam bulan tidak ada hujan yang turun di daerah itu. Rumput-rumput menjadi cokelat dan kering. Hal ini merupakan sebuah masalah. Rumput dibutuhkan untuk memberi makan kuda, sapi, domba, kambing, dan unta yang menjadi tumpuan hidup orang Mongolia untuk makan, mencari wol, dan transportasi.

Sebuah keajaiban diperlukan untuk menghentikan kekeringan, dan para remaja memutuskan untuk menguji Tuhan Tsomo.

"Jika Tuhanmu benar-benar ada, kamu harus berdoa meminta hujan," kata seorang anak laki-laki.

"Mari kita lihat apa yang bisa dilakukan Tuhanmu," kata anak laki-laki lainnya. Tsomo mengumpulkan semua remaja itu. "Baiklah, ayo kita lakukan," katanya. "Mari kita berdoa bersama." Ia berdoa kepada Tuhan untuk meminta hujan.

Keesokan paginya, hujan turun. Tetesan air hujan turun sedikit demi sedikit, tetapi kemudian langit terbuka dan hujan turun dengan derasnya.

Para remaja sangat terkejut! Mereka berlari menghampiri Tsomo dan berseru, "Hujan! Hujan turun!"

Beberapa di antara mereka mulai percaya kepada Tuhan. "Wow, Tuhanmu itu nyata," kata salah seorang dari mereka. "Saya ingin tahu lebih banyak," kata yang lain.

Tsomo membentuk sebuah kelompok kecil yang terdiri dari sepuluh orang remaja. Dia membacakan Alkitab kepada mereka, berdoa bersama mereka, dan mengajarkan lagu-lagu Kristen kepada mereka. Kelompok itu bertemu setiap hari selama sebulan. Kemudian Tsomo kembali ke rumahnya di kota.

Beberapa tahun telah berlalu sejak terjadinya mukjizat hujan. Tsomo menjadi seorang pendeta Advent dan saat ini melayani di ibu kota Mongolia, Ulaanbaatar. Tidak ada gereja Advent yang didirikan di wilayah tempat mukjizat itu terjadi. Namun, anak-anak muda yang menyaksikan hujan itu tetap setia kepada Tuhan. Beberapa orang tua mereka juga telah menerima Tuhan.

"Tidak ada gereja di sana, dan tidak ada pendeta di sana, tetapi mereka tetap percaya kepada Tuhan, bahkan sampai hari ini," kata Tsomo.

Mereka percaya setelah melihat sesuatu yang berbeda tentang Tuhan di surga.

Sebagian dari Persembahan Sabat Ketiga Belas Anda akan disumbangkan ke sebuah pusat rekreasi anak-anak yang baru di ibu kota Mongolia, Ulaanbaatar, di mana anak-anak dan

orang tua mereka dapat belajar bahwa ada sesuatu yang berbeda dari Allah di surga. Terima kasih telah merencanakan persembahan yang murah hati untuk proyek Sabat Ketiga Belas pada tanggal 29 Maret.

TIP CERITA

- Tunjukkan Ulaanbaatar, Mongolia di peta.
- Ucapkan Tsomo sebagai: TSO-mo.
- Ketahuilah bahwa Tsomo adalah nama panggilan. Nama lengkapnya adalah Tsolmonbayar.
- Unduh foto untuk cerita ini di *Facebook*: bit.ly/fb-mq, dari Divisi Asia-Pasifik Utara: bit.ly/nsd-2025.
- Bagikan Postingan Misi dan Fakta Singkat dari Divisi Asia-Pasifik Utara: bit.ly/nsd-2025.
- Ketahuilah bahwa kisah misi ini mengilustrasikan tujuan-tujuan berikut dari rencana strategis Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh “*I Will Go*”: Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 5, “Memuridkan individu-individu dan keluarga-keluarga ke dalam kehidupan yang dipenuhi oleh Roh Kudus”; dan Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 6, “Untuk meningkatkan pemuridan, retensi, reklamasi, dan partisipasi anak-anak, remaja, dan orang dewasa muda”; dan Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 7, “Untuk menolong para remaja dan orang dewasa muda untuk mengutamakan Tuhan dan menjadi teladan dalam pandangan dunia yang alkitabiah.” Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi situs web: IWillGo2020.org.

POS MISI

- Pada tahun 1926, sebuah stasiun misi dibangun di Mongolia dengan gaya *yurt* Mongolia.
- Misi Mongolia didirikan pada tahun 1930 di Kalgan, Tiongkok, dekat perbatasan dengan Mongolia.
- Pada tahun 1931, para misionaris pindah lebih jauh ke Mongolia, tempat mereka melakukan perjalanan melalui Baktria unta untuk mengunjungi orang-orang Mongolia yang tersebar melintasi dataran.
- Sekitar seperempat penduduk Mongolia adalah umat Buddha. Sekitar sepertiga menganut kepercayaan perdukunan tradisional. Ada sebagian umat Islam dan jumlahnya relatif kecil, sebagian besar di bagian barat negara itu, dan komunitas kecil umat Kristen hidup terutama di ibu kota. Sebagian besar adalah ateis atau tidak beragama.

Gadis yang Menjengkelkan

Sabat 2

11 Januari | Mongolia
Elberel



Elberel merasa jengkel selama masa karantina wilayah akibat COVID-19. Dia belajar di Sekolah Tusgal, satu-satunya sekolah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Mongolia, dan sekolah ini termasuk yang pertama kali menggunakan kelas secara daring. Dia tidak suka duduk di depan layar komputer setiap hari, sementara anak-anak yang bersekolah di sekolah umum bisa tertawa dan bersenang-senang.

Dia bertanya kepada ibunya apakah dia bisa pindah ke sekolah umum.

Ibunya mengatakan bahwa dia tidak keberatan, tetapi ayah mengatakan tidak. Ayahnya adalah seorang pendeta Advent, dan dia sedang belajar jauh dari rumah di Universitas Andrews di Amerika Serikat. Ayah berkata

kepada ibu, "Saya tidak ada di Mongolia untuk membantumu. Tetapi kita tidak bisa mempertaruhkan masa depan anak kita dengan mengirimnya ke sekolah umum. Dia mungkin akan membawa kebiasaan-kebiasaan buruk." Jadi, ibu berubah pikiran dan mengatakan kepada Elberel bahwa dia harus tetap bersekolah di sekolah Advent.

Namun, Elberel tidak menyerah. Ia bertanya kepada ayahnya, "Bagaimana kalau tahun depan saja?" Ayah tetap tidak mau menerima.

Melihat tidak ada gunanya bertahan, Elberel tidak mengatakan apa-apa lagi.

Tetapi kemudian sekolah umum tersebut juga beralih ke kelas daring, dan Elberel tidak lagi melihat anak-anak lain tertawa dan bersenang-senang. Perasaan terdesak untuk pindah sekolah pun sirna.

Setelah karantina wilayah berakhir dan semua sekolah dibuka kembali, Elberel mulai berpikir tentang sekolah umum lagi. Masalahnya adalah ada

seorang anak perempuan di kelasnya. Gadis itu sepertinya suka berdebat dengannya dan menghina.

Setelah dua bulan, Elberel merasa tidak tahan lagi. Dia berpikir akan lebih mudah untuk pindah sekolah daripada bertahan dengan gadis itu. Dia menelepon ayahnya, yang masih kuliah di Universitas Andrews.

"Gadis itu terus menghina saya," katanya. "Saya ingin pindah ke sekolah umum."

Sang ayah mencoba membujuk Elberel untuk mengurungkan niatnya. "Kamu tidak bisa pindah hanya karena hal kecil seperti itu," katanya. "Bahkan lebih banyak anak yang akan menghina di sekolah umum."

Tetapi Elberel tidak menyerah, dan ayahnya mengalah. "Ayah akan mengizinkanmu pindah sekolah tahun depan," katanya.

Selama musim panas, ayahnya berubah pikiran, tetapi Elberel tetap teguh pada tekadnya untuk bersekolah di sekolah umum. Dia telah belajar di sekolah Advent sejak kelas dua, dan dia yakin bahwa akan menjadi tantangan yang baik baginya untuk belajar di tempat lain. Dia memohon kepada ibu untuk mengizinkannya pindah sekolah. Akhirnya, orang tuanya setuju, tetapi ayah memperingatkannya untuk berhati-hati.

"Hindari anak-anak yang memiliki kebiasaan buruk," katanya. Elberel berjanji akan melakukannya.

Hari pertama di sekolah umum sangat mengejutkan Elberel.

Banyak anak laki-laki di kelasnya yang terlihat selalu merokok. Mereka juga saling menghina satu sama lain. Sepulang sekolah, mereka nongkrong dan minum alkohol. Elberel tidak menginginkan teman-teman seperti itu.

Selain itu, Elberel memiliki permasalahan dengan makan siang. Di sekolah Advent, anak-anak mendapat makan siang vegetarian di kantin setiap hari, tetapi sekolah umum tidak memiliki kantin. Elberel harus mencari tempat untuk membeli makanan di jalan.

Seiring berlalunya waktu, Elberel menyadari bahwa ia memiliki masalah lain. Pelajaran di kelasnya tidak menantang. Dia sudah tahu semua yang diajarkan.

Setelah satu bulan, Elberel merasa cukup. Dia berharap bahwa dia seharusnya mendengarkan ayah, tetapi dia merasa malu untuk mengakui bahwa dia salah. Dia berdoa, "Tuhan, apa yang harus saya lakukan? Haruskah saya tetap tinggal di sekolah umum, di mana saya dikelilingi oleh pengaruh buruk dan tidak belajar sesuatu yang baru? Atau haruskah saya kembali ke sekolah Advent dan berurusan dengan gadis itu?"

Keesokan harinya, ibu bertanya kepada Elberel tentang pelajarannya. Mendengar bahwa ia tidak mempelajari sesuatu yang baru, ia bertanya, "Apakah kamu ingin kembali ke sekolah Advent?"

Pertanyaan itu seperti musik di telinga Elberel. Ia merasakan bahwa Tuhan menjawab doanya. "Ya," jawabnya. "Saya ingin kembali." Ketika ayah mendengar berita itu, ia sangat senang.

"Belum terlambat," katanya. "Kamu masih bisa kembali."

Elberel harus menunggu beberapa hari lagi sebelum dia bisa pindah kembali ke Sekolah Tusgal. Dia tidak sabar menunggu—dan dia punya rencana bagaimana menghadapi gadis itu. "Saya berencana untuk mengabaikannya," katanya. "Ayah berkata bahwa dia tidak akan menjadi masalah jika saya mengabaikannya."

Sekolah Tusgal, yang terletak di Ulaanbaatar, Mongolia, menerima bagian dari Persembahan Sabat Ketiga Belas sebelumnya untuk membangun ruang kelas baru dan perpustakaan. Terima kasih untuk Persembahan Sabat Ketiga Belas Anda pada triwulan ini, yang akan membantu membuka pusat rekreasi untuk memperkenalkan Yesus kepada anak-anak di Ulaanbaatar.

Tip Cerita

- Tunjukkan Ulaanbaatar, Mongolia di peta.
- Ucapkan Elberel sebagai: EL-ber-el.
- Unduh foto untuk cerita ini dari Facebook: bit.ly/fb-mq.
- Bagikan Postingan Misi dan Fakta Singkat dari Divisi Asia-Pasifik Utara: bit.ly/nsd-2025.

➤ Ketahuilah bahwa kisah misi ini mengilustrasikan tujuan-tujuan berikut dari rencana strategis Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh "I Will Go": Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 5, "Memuridkan individu-individu dan keluarga-keluarga ke dalam kehidupan yang dipenuhi oleh Roh Kudus"; dan Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 6, "Untuk meningkatkan pemuridan, retensi, reklamasi, dan partisipasi anak-anak, remaja, dan orang dewasa muda"; dan Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 7, "Untuk menolong para remaja dan orang dewasa muda untuk mengutamakan Tuhan dan menjadi teladan dalam pandangan dunia yang alkitabiah." Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi situs web: IWillGo2020.org.

Fakta Singkat

- Mongolia adalah salah satu negara yang tertinggi di dunia; ketinggiannya rata-rata 5.180 kaki (1.580 meter).
- Jenghis Khan, lahir di Temujin pada tahun 1162, menciptakan Kekaisaran Mongol pada tahun 1206. Ini menjadi kerajaan terbesar dalam sejarah, menduduki sekitar 22% dari seluruh daratan di bumi.
- Orang Mongolia menekankan kasih sayang terhadap anak-anak. Rata-rata keluarga Mongolia punya empat anak, dan wanita yang memiliki lima atau lebih anak disebut "ibu yang terhormat."

“Mereka adalah Mata-Mata”



Seorang ibu merasa kesal ketika putrinya yang berusia 22 tahun, Debbie, sudah mulai pergi ke Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Mongolia.

"Jangan pergi ke pertemuan orang Amerika," katanya. "Mereka adalah mata-mata."

Saat itu bulan September 1992, dan Mongolia berada dalam masa transisi setelah Komunis jatuh.

Kemarahan sang ibu semakin menjadi-jadi ketika Debbie memutuskan untuk menyerahkan hatinya kepada Yesus melalui baptisan pada tahun 1993. Debbie adalah orang Advent pertama yang menjadi percaya di Mongolia setelah keruntuhan Komunis.

"Orang Amerika adalah orang-orang jahat," kata ibu. "Mereka adalah mata-mata, dan mereka akan

Sabat 3

18 Januari | Mongolia
Tserenjv Danzan

menghancurkan negara kita dengan memenangkan hati kita dan kemudian memanfaatkan kita."

Kekristenan bukanlah agama tradisional di Mongolia, tetapi ibu menganggap semua agama itu buruk. Dia adalah seorang ateis yang sangat mendukung komunisme. Melalui pengaruhnya, banyak orang menjadi anggota partai. Berkat karyanya, ia dianugerahi pin khusus Marx, Engels, dan Lenin, dan ia memakainya dengan bangga.

Sepertinya tidak mungkin ibu akan berubah pikiran mengenai Tuhan. Debbie meninggalkan Mongolia selama dua tahun untuk belajar di *Adventist International Institute of Advanced Studies* (AIAS) di Filipina. Ketika kembali ke rumah, ia mengajak ibu ke sebuah kelompok pendalaman Alkitab kecil yang ia bentuk. Pada saat itu, Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Mongolia yang masih berkembang sebagian besar terdiri dari kaum muda, dan kelompok pendalaman Alkitab kecil itu ditujukan untuk orang-orang yang lebih tua. Lima anggota pertama kelompok ini adalah ibu, dua saudara perempuannya, ibu dari pendeta

Mongolia yang pertama, dan ibu dari seorang anggota gereja lainnya.

Ibu sangat berhati-hati dengan kelompok pendalaman Alkitab yang kecil ini, tetapi ia juga penasaran. Dia telah melihat perubahan dalam diri Debbie. Debbie yang tadinya sombong, kini menjadi lemah lembut. Yang tadinya suka memerintah, kini ia menjadi penerut kepada ibunya dan menghormati kakaknya.

"Dia telah berubah," pikir ibu. "Apa yang menyebabkan dia berubah?"

Kemudian saudara perempuan Debbie, yang dulunya sangat menentang kekristenan, juga dibaptis. Ibu melihat bahwa ia juga telah berubah.

Itu sudah cukup. Pada tahun 2000, ibu memutuskan untuk menyerahkan hidupnya kepada Allah di surga. Ia dibaptis dan bergabung dengan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh pada usia 53 tahun. Bahkan, kelima anggota kelompok pendalaman Alkitab kecilnya akhirnya dibaptis.

Setelah menjadi perekrut aktif untuk Lenin, ibu menjadi saksi yang bersemangat bagi Tuhan. Setelah menjadi pencari anggota untuk partai, ia menjadi pencari domba-domba yang hilang untuk kerajaan. Melalui pengaruhnya, banyak orang memberikan hati mereka kepada Yesus.

Ibu tetap setia sampai kematiannya. Dia tidak hanya mencintai Tuhan, tetapi dia juga suka memberi miliknya kepada Tuhan. Ketika ia menjadi sangat lemah sehingga tidak bisa lagi pergi ke gereja,

sebuah gereja rumah diorganisasikan di rumahnya. Dia mengatakan bahwa ibadah tidak lengkap tanpa persembahan, jadi, atas permintaannya, sebuah kotak persembahan dibawa ke tempat tidurnya agar dia dapat memberikan persembahan secara pribadi.

Ibu meninggal pada tahun 2020 karena kanker kantung empedu usia 74 tahun. Namun, ia tetap menjadi seorang saksi bahkan setelah kematiannya.

Pemakaman tradisional Mongolia biasanya melibatkan banyak ritual yang mahal. Namun, atas permintaannya, ia dimakamkan di pemakaman Kristen yang sederhana. Pemakamannya sangat berbeda dari pemakaman pada umumnya sehingga kerabatnya merasa heran. Mereka menyadari bahwa ada sesuatu yang berbeda dari agama Kristen.

"Wow, pemakaman yang sangat damai," kata salah seorang.

"Saya ingin pemakaman saya seperti itu," kata yang lain.

Tetapi kesaksian ibu tidak berhenti sampai di situ. Dia melanjutkan kesaksiannya dari batu nisannya di pemakaman. Batu nisannya berisi janji yang tertulis dalam Yesaya 30: 18, "Berbahagialah semua orang yang menanti-nantikan Dia!"

Sesaat sebelum dia meninggal, dia berkata kepada Debbie, "Pengharapan saya ada di dalam Kristus. Saya ingin beristirahat sampai Dia datang."

Sekarang ibu sedang menantikan Tuhan untuk membangunkannya pada pagi yang indah itu.

Terima kasih atas Persembahan Sabat Ketiga Belas Anda yang akan melanjutkan pekerjaan misionaris ibu yang bernama Tserenjav Danzan dan umat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh yang setia lainnya yang sekarang beristirahat di dalam kubur mereka di Mongolia. Sebagian dari persembahan triwulan ini pada tanggal 29 Maret akan membantu membuka sebuah pusat rekreasi yang akan mengajarkan anak-anak dan orang tua mereka tentang Yesus di ibu kota Mongolia, Ulaanbaatar.

Tip Cerita

- ➔ Tunjukkan Ulaanbaatar, Mongolia di peta.
- ➔ Ucapkan Tserenjav Danzan sebagai: CZAR-en-jav DAN-za.
- ➔ Tonton video pendek di YouTube tentang ibu yang memberikan persembahan di tempat tidurnya ketika sakit: bit.ly/Mom-Mongolia.
- ➔ Unduh foto-foto untuk cerita ini dari Facebook: bit.ly/fb-mq.
- ➔ Bagikan Postingan Misi dan Fakta Singkat dari Divisi Asia-Pasifik Utara: bit.ly/nsd-2025.
- ➔ Ketahuilah bahwa kisah misi ini mengilustrasikan tujuan berikut dari rencana strategis Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh "I Will Go": Tujuan Misi No. 1, "Untuk menghidupkan kembali konsep misi di seluruh dunia dan pengorbanan untuk misi sebagai sebuah cara hidup yang tidak hanya melibatkan para pendeta tetapi juga setiap anggota gereja, baik tua maupun muda, dalam sukacita bersaksi bagi Kristus dan memuridkan."

Tujuan Misi No. 2, "Untuk memperkuat dan mendiversifikasi penjangkauan umat Advent ... di antara kelompok masyarakat yang belum terjangkau dan kurang terjangkau"; Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 5, "Memuridkan individu dan keluarga ke dalam kehidupan yang dipenuhi Roh"; dan Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 6, "Untuk meningkatkan akses, retensi, reklamasi, dan partisipasi anak-anak, remaja, dan dewasa muda." Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi situs web: IWillGo2020.org.

Fakta Singkat

- ➔ *Ger (yurt)* adalah bahasa tradisional Mongolia yang artinya tempat tinggal. Ini adalah struktur melingkar dengan atapnya berbentuk kerucut dan dilapisi kanvas putih. Hangat di musim dingin dan sejuk di musim panas, dan mudah untuk diturunkan, diangkut, dan dipasang lagi saat para penggembala bergerak melintasi padang rumput dengan ternaknya.
- ➔ Ger selalu dipasang dengan pintu menghadap ke selatan karena angin dingin lebih banyak bertiup dari utara.
- ➔ Menginjak ambang pintu saat seseorang masuk ger dianggap sebagai tanda tidak hormat sang penyelenggara.
- ➔ Bangsa Mongol sangat menyukai ucapan hal-hal yang jenaka dan lelucon.

Mencari Jawaban, Bagian 1



Catatan editor: Ini adalah kisah tentang bagaimana Bold Batsukh, pendeta Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh pertama di Mongolia, memberikan hatinya kepada Tuhan pada awal tahun 1990-an.

Setiap kali Bold memiliki pertanyaan, dia berlari ke ayahnya di Mongolia. "Saya takut gelap," katanya. "Mengapa saya takut gelap?"

"Itu semua hanya imajinasimu," kata ayah.

Kemudian anak laki-laki itu mendengar seseorang berbicara tentang Tuhan dan Iblis. Dia berlari ke arah ayah.

"Apakah ada yang namanya Iblis dan Tuhan?" tanyanya.

"Itu semua hanya dalam imajinasimu," kata ayah.

Sabat 4

25 Januari | Mongolia

Bold Batsukh

Bold memercayai ayahnya. Ia sudah melihat ayah membaca banyak buku, jadi ia tahu bahwa ayah telah menyimpan banyak pengetahuan.

Tetapi dia tetap takut akan kegelapan. Ia juga tidak begitu yakin bahwa Allah tidak ada. Dia tidak mengerti mengapa, tetapi dia merasa bahwa Allah pasti ada di suatu tempat di alam semesta.

Meskipun Bold masih muda, dia sangat serius. Dia benar-benar memikirkan masa depannya. Ketika dia memikirkan masa depannya, dia berpikir tentang kematian. Kematian membuatnya takut.

"Mengapa kita mati?" dia bertanya-tanya. "Apa yang terjadi setelah kematian? Apakah hanya itu?"

Suatu hari, ayahnya jatuh sakit. Dia keluar masuk rumah sakit untuk perawatan selama beberapa bulan. Selama satu kali rawat inap, Bold melihat ada bekas luka di punggung ayah akibat suntikan yang diberikan oleh perawat.

"Mengapa mereka harus memberikan begitu banyak suntikan?" tanyanya.

"Ayah sakit, jadi saya harus disuntik," kata ayah.

Bold merasa kasihan pada ayahnya. Ayah menjadi semakin lemah dan lemah. Akhirnya, dia tidak bisa makan sendiri, dan makanannya dihaluskan seperti makanan bayi dan dicampur dengan air. Seseorang menyuapinya dengan sendok, sambil mengusap-usap tenggorokannya untuk membantunya menelan.

Suatu sore, seorang teman berlari menghampiri Bold yang sedang bermain di luar rumahnya.

"Ayahmu sudah meninggal! Ayahmu sudah meninggal!" teriak anak itu.

Bold mengira anak itu hanya bercanda, dan ia pun marah.

"Mengapa kamu membuat lelucon seperti itu?" katanya.

"Itu benar," kata anak itu. "Mereka sedang mencarimu."

Bold berlari pulang. Sebuah ambulans menunggu di luar gedung. Tak seorang pun mengizinkannya masuk untuk melihat ayahnya. Bold menyadari bahwa ayahnya telah meninggal. Ayahnya masih berumur 45 tahun. Bold berusia 13 tahun.

Anak laki-laki itu menangis dan bertanya, "Mengapa? Mengapa?"

Dia tidak mendapatkan jawaban.

Untuk pertama kalinya ia berbicara kepada Allah yang menurut ayahnya tidak ada.

Dia berkata, "Aku tidak melihat alasan mengapa hal ini terjadi." Dia tidak mendengar jawaban.

Bold sangat dekat dengan ayahnya, dan ia tidak bisa membayangkan hidup tanpa ayahnya. Dia bertanya-tanya, "Jika semua orang akan mati, apa gunanya hidup?"

Dia tetap tidak mendengar jawaban.

Bold takut akan kegelapan. Namun, kini ketakutannya bertambah karena, dalam kegelapan malam, ia bermimpi buruk tentang ayahnya. Dalam mimpinya, dia bertanya kepada ayahnya, "Mengapa Ayah meninggalkan kami?"

Dia tidak mendengar jawaban. Betapa dia berharap bahwa ayah ada di sana untuk menjawab pertanyaannya.

Ayah adalah pencari nafkah utama keluarga. Tanpa dia, saat-saat itu terasa sulit. Bold juga merasakan kekecewaan. Dia berpikir, "Ayah mungkin masih hidup jika saja dia merawat dirinya sendiri dengan lebih baik dan pergi ke rumah sakit lebih awal."

Ibu juga sangat merindukan ayah. Dia juga memiliki banyak pertanyaan. Dia mulai mengunjungi seorang guru dari agama tradisional Mongolia yang mengaku memiliki jawabannya.

Bold memperhatikan bahwa ibu tampak lebih bahagia setelah setiap kunjungan. Dia penasaran untuk mengetahui apakah guru itu bisa menjawab pertanyaannya.

"Bolehkah saya pergi menemuinya?" tanyanya.

"Mari kita pergi bersama," jawab ibu.

Berdoalah untuk orang-orang Mongolia yang, seperti Bold, sedang mencari jawaban. Sebagian dari Persembahan Sabat Ketiga Belas triwulan ini akan membantu membuka pusat rekreasi di Ulaanbaatar, Mongolia, untuk anak-anak lain yang memiliki pertanyaan yang belum terjawab. Terima kasih telah merencanakan persembahan yang murah hati pada tanggal 29 Maret.

Tip Cerita

- Tunjukkan Ulaanbaatar, Mongolia di peta.
- Unduh foto untuk cerita ini dari Facebook: bit.ly/fb-mq.
- Bagikan Postingan Misi dan Fakta Singkat dari Divisi Asia-Pasifik Utara: bit.ly/nsd-2025.
- Ketahuilah bahwa kisah Bold mengilustrasikan tujuan-tujuan berikut dari rencana strategis Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh "I Will Go": Tujuan Misi No. 2, "Untuk memperkuat dan mendiversifikasi penjangkauan umat Advent ... di antara kelompok masyarakat yang belum terjangkau dan kurang terjangkau"; Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 5, "Memuridkan individu dan keluarga ke dalam kehidupan yang dipenuhi Roh"; Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 6, "Untuk meningkatkan akses, retensi, reklamasi, dan partisipasi anak-anak, remaja, dan dewasa muda"; dan Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 7, "Membantu para remaja dan orang dewasa muda untuk mengutamakan Allah dan menjadi contoh dari sebuah pandangan dunia yang alkitabiah." Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi situs web: IWillGo2020.org.

Fakta Singkat

- Kostum nasional Mongolia adalah *deel*, gaun panjang dari sutra berwarna cerah, berkancing hingga leher di sisi kanan. Ini dikenakan oleh pria dan wanita, tetapi pria menambahkan selempang dengan warna kontras di sekeliling pinggang. Di musim dingin, dikenakan dengan lapisan wol.
- Orang Mongolia menyukai festival, dan festival terbesarnya adalah *Naadam*, sebuah acara olahraga tahunan yang berfokus pada olahraga, permainan, dan makanan dan diadakan di musim panas. Acara utamanya adalah panahan, balap kuda, dan gulat Mongolia.
- Unta Baktria berasal dari Mongolia. Unta itu mempunyai dua punuk dan lebih kecil dari unta Arab.
- Mongolia sering disebut sebagai "Tanah Langit Biru" karena langit di negara ini tidak berawan selama lebih dari dua pertiga tahun.

Penolong Guru, Bagian 2



Sabat 5

1 Februari | Mongolia

Bold Batsukh

Catatan editor: Ini adalah kisah tentang bagaimana Bold Batsukh, pendeta Masehi Advent Hari Ketujuh pertama di Mongolia, memberikan hatinya kepada Tuhan di awal tahun 1990-an. Kisah ini dimulai ketika Bold yang berusia 13 tahun mencari jawaban mengapa ayahnya meninggal secara tiba-tiba. Dia menyadari bahwa ibunya menemukan jawaban atas pertanyaannya sendiri dari seorang guru agama tradisional Mongolia. Sang ibu setuju untuk membawa anak laki-laki itu untuk bertemu dengan sang guru.

Banyak orang berkerumun di luar rumah guru setiap hari untuk meminta nasihat tentang bagaimana menyelesaikan masalah mereka di Mongolia. Orang-orang duduk dan menunggu untuk dipanggil masuk ke dalam rumah.

Ketika seseorang masuk ke dalam rumah, sang guru bertanya, "Apa masalah Anda?" Kemudian ia mendengarkan untuk waktu yang lama. Setelah itu, ia membuka Kitab Sucinya dan membacakan sesuatu dari kitab itu dalam bahasa Tibet.

Tidak ada yang mengerti apa yang dia katakan karena tidak ada yang bisa berbahasa Tibet, tetapi orang-orang meninggalkan rumah itu dengan perasaan bahagia. Gurunya tidak dapat memberi tahu Bold mengapa ayahnya meninggal, tetapi anak laki-laki itu terkesan olehnya dan tulisan-tulisan sucinya. Bold berpikir, "Jika saya bisa membantunya, saya bisa menghabiskan lebih banyak waktu bersamanya, dan itu akan menjadi cara yang baik untuk tidak perlu pergi ke sekolah!"

Sesampainya di rumah, ia berkata kepada ibunya, "Mungkin aku juga

akan menjadi seorang guru. Bisakah ibu bertanya kepada guru ibu apakah dia mau mengajari saya?" Ibu awalnya enggan, tetapi akhirnya setuju untuk memintanya.

Beberapa hari kemudian, ia pulang dari rumah gurunya dengan senyum lebar.

"Guru itu sangat senang ketika aku menceritakan permintaanmu," katanya. "Dia mengatakan bahwa dia sudah lama ingin menjadi pembimbing seorang anak laki-laki." Bold pun tinggal bersama sang guru. Setiap pukul 6 pagi, sang guru menyenggol Bold dengan tongkat kayu untuk membangunkannya. Kemudian Bold duduk berjam-jam, belajar bahasa Tibet dan menghafal teks-teks dari Kitab Suci. Dia juga memiliki banyak tugas, memasak untuk sang guru dan membersihkan rumahnya.

Bold tinggal bersama sang guru selama dua tahun. Dia menghafal semua teks yang diperintahkan oleh gurunya untuk dihafalkan. Dia melakukan semua yang diperintahkan oleh gurunya. Ketika ia berusia 15 tahun, sang guru membawanya ke sebuah biara di mana ia dapat dilatih untuk menjadi seorang guru juga.

Pemimpin guru di biara tersebut memberikan pertanyaan kepada Bold. "Apa yang telah kamu pelajari?" tanyanya. "Dapatkah kamu melafalkan naskah ini? Dapatkah kamu melafalkan naskah itu?"

Bold, anak laki-laki yang dulunya sering bertanya, sekarang mampu memberikan banyak jawaban dari tulisan suci.

Pemimpin gurunya sangat terkesan. "Dia terlatih dengan baik," katanya kepada guru Bold. "Akan tetapi, kami baru saja menerima beberapa anak laki-laki lain, dan kami tidak memiliki tempat lagi. Jika Anda kembali

tahun depan, kami akan menerima dia terlebih dahulu."

Itu adalah titik balik. Jika Bold tidak dapat berlatih untuk menjadi guru, dia ingin kembali ke sekolah biasa. Dia pindah kembali ke rumah bersama ibu dan saudara perempuannya, yang merupakan kembarannya. Bold sudah tidak bersekolah selama dua tahun, dan ia tertinggal jauh dari teman-teman sekelasnya. Tetapi dia ingin belajar bersama mereka lagi.

Ibu berbicara dengan kepala sekolah, dan dia setuju untuk mengizinkan Bold belajar dengan teman-teman sekelasnya selama dua bulan. Jika dia bisa mengimbangi mereka, dia bisa tetap mengikuti pelajaran.

Bold duduk di barisan depan. Tidak seperti sebelumnya, ketika dia berusia 13 tahun, dia sekarang sangat ingin belajar.

Yang mengejutkannya, tugas-tugas sekolahnya mudah, dan dia dengan cepat naik ke peringkat teratas di kelasnya. Teman-teman sekelasnya tidak dapat memahami mengapa dia bisa melakukannya dengan baik. Dia telah melewatkan dua tahun sekolah sementara mereka belajar. Bold baru menyadari kemudian bahwa dua tahun menghafal teks telah menjernihkan dan mendisiplinkan pikirannya, sehingga dia dapat dengan mudah menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya.

Setelah lulus SMA, Bold memutuskan untuk belajar bahasa Inggris dan menjadi guru bahasa Inggris. Dia sudah bisa berbahasa Mongolia dan Rusia, dan dia berpikir bahwa bahasa ketiga tidak akan terlalu sulit. Namun, setelah beberapa hari mengikuti kelas di universitas, dia gagal. Bahasa Inggris jauh lebih sulit daripada yang ia perkirakan. Dia bertanya-tanya apa yang harus dilakukan. Saudari kembarnya memiliki sebuah ide. Dia telah bertemu dengan beberapa orang Amerika, dan mereka mengajarnya bahasa Inggris. "Ayo kita bertemu dengan orang Amerika," katanya.

Bold tidak tertarik. Kemudian, saudari kembarnya menunjukkan kepadanya sebuah Perjanjian Baru dalam bahasa Mongolia. "Orang-orang Amerika itu adalah

orang Kristen," katanya. "Mereka berbicara tentang Kristus." Bold terkejut. "Jangan pergi ke tempat mereka lagi," katanya. "Kita memiliki agama tradisional kita sendiri di Mongolia." Tetapi saudara perempuannya tidak mau mendengarkan. "Orang-orang ini sangat baik," katanya.

Bold terus berjuang dengan pelajaran bahasa Inggrisnya. Suatu hari, saat ia mengerjakan pekerjaan rumahnya, ia teringat akan orang-orang Amerika. Dia berpikir, "Mungkin mereka bisa membantu saya dengan bahasa Inggris saya." Dia berjanji pada dirinya sendiri bahwa jika orang Amerika berbicara tentang kekristenan, dia akan menunjukkan kepada mereka bahwa agama mereka sama sekali tidak dapat diterima oleh orang Mongolia. Ia bertanya kepada saudara perempuannya apakah ia bisa bertemu dengan mereka.

Saudara perempuannya menceritakan kepada orang-orang Amerika itu tentang kakaknya. Salah satu dari mereka menjawab, "Bawalah dia ke gereja rumah kami pada hari Sabat ini!"

Berdoalah untuk orang-orang Mongolia yang, seperti Bold, sedang mencari jawaban. Sebagian dari Persembahan Sabat Ketiga Belas triwulan ini akan membantu membuka pusat rekreasi anak-anak untuk membagikan Injil di Ulaanbaatar, Mongolia.

Tip Cerita

- Tampilkan Ulaanbaatar, Mongolia, di peta.
- Unduh foto untuk cerita ini dari *Facebook*: bit.ly/fb-mq.
- Bagian Postingan Misi dan Fakta Singkat dari Divisi Asia-Pasifik Utara: bit.ly/nsd-2025.
- Ketahuilah bahwa kisah Bold mengilustrasikan tujuan-tujuan berikut dari rencana strategis Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh "*I Will Go*": Tujuan Misi No. 2, "Untuk memperkuat dan mendiversifikasi penjangkauan umat Advent ... di antara kelompok masyarakat yang belum terjangkau dan kurang terjangkau"; Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 5, "Memuridkan individu dan keluarga ke dalam kehidupan yang dipenuhi Roh"; Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 6, "Untuk meningkatkan akses, retensi, reklamasi, dan partisipasi anak-anak, remaja, dan dewasa muda"; dan Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 7, "Membantu para remaja dan orang dewasa muda untuk mengutamakan Allah dan menjadi contoh dari sebuah pandangan dunia yang alkitabiah."

Memberi Kesempatan pada Alkitab, Bagian 3



Sabat 6

8 Februari | Mongolia

Bold Batsukh

Catatan editor: Ini adalah kisah tentang bagaimana Bold Batsukh, pendeta Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh pertama di Mongolia, yang memberikan hatinya kepada Tuhan pada awal tahun 1990-an. Kisah ini dimulai ketika Bold sedang berjuang untuk belajar bahasa Inggris di sebuah universitas di Mongolia. Dia meminta saudara kembarnya untuk memperkenalkannya kepada beberapa orang Amerika yang mengajarnya bahasa Inggris dan tentang Tuhan. Dia bertekad untuk belajar bahasa Inggris dari mereka dan, jika perlu, menunjukkan kepada mereka bahwa kekristenan tidak memiliki tempat di Mongolia.

Orang Amerika itu tidak bertemu di gereja, melainkan di ruang tamu rumah mereka. Mereka menyapa Bold dengan ramah saat ia datang bersama saudara kembarnya ke gereja rumah mereka di ibu kota Mongolia, Ulaanbaatar.

Itu adalah pengalaman yang sangat tidak biasa bagi Bold. Sekitar 20 orang duduk melingkar di lantai, bernyanyi dari buku nyanyian. Kata-kata dari lagu-lagu itu terasa begitu aneh bagi Bold. Ia merasa bingung dan merasa lucu. Dia berpikir, "Apa yang mereka maksud dengan 'hosanna'? Mengapa mereka menyanyikan tentang 'Anak Domba'?" Dia memegang buku nyanyian di atas wajahnya untuk menyembunyikan tawanya.

Setelah kebaktian nyanyian, orang-orang Amerika itu memimpin kelas

Sekolah Sabat. Mereka membahas tentang mimpi Raja Nebukadnezar dalam Daniel 2.

Bold terpesona dan memiliki banyak pertanyaan. Tetapi dia tetap diam.

Kemudian salah satu dari orang Amerika itu menyampaikan khotbah singkat. Tak satu pun dari kata-katanya yang masuk akal bagi Bold. Pengkhotbah itu berbicara tentang sebuah gambaran dalam kitab Wahyu yang tidak dimengerti oleh Bold. Pengkhotbah itu berbicara tentang Yesus yang akan datang kembali, dan Bold bertanya-tanya, "Ke mana Dia pergi, dan mengapa Dia harus datang kembali?"

Setelah makan siang, kelompok gereja rumahan pergi ke panti asuhan untuk membuat kerajinan tangan bersama anak-anak.

Ketika Bold pulang ke rumah malam itu, ia merasa senang. Hari itu adalah hari yang baik, dan ia sangat menikmati kegiatannya menolong anak-anak. "Saya harus memberikan kesempatan kepada orang-orang Amerika," pikirnya. "Mungkin saya harus mendengarkan masukan-masukan mereka."

Ia dengan penuh semangat menunggu hari Sabat berikutnya.

Setelah khotbah Sabat, ia duduk bersama orang-orang Amerika dan mendengarkan. Apa yang didengarnya sangat berbeda dengan apa yang diajarkan kepadanya. Orang Amerika itu membuka Alkitab hingga kitab Kejadian dan menceritakan kisah Penciptaan. Bold sangat tertarik. Dia telah belajar dengan seorang guru dari agama tradisional Mongolia selama dua tahun ketika masih kecil, tetapi gurunya tidak dapat menjelaskan asal mula kehidupan. Gurunya menceritakan sebuah legenda tentang debu yang menyatu dan membentuk bumi. Namun, legenda tersebut tidak menjelaskan asal-usul air, udara, dan makhluk hidup. Untuk pertanyaan-pertanyaan itu, sang guru tidak punya jawaban. Tetapi Alkitab memiliki jawaban yang jelas tentang semua hal itu.

Bold memiliki banyak pertanyaan, dan ia mulai mengajukannya. Para misionaris Amerika menjawab pertanyaan-pertanyaannya dari Alkitab. Ketika mereka mengetahui bahwa ia mengerti bahasa Rusia, mereka memberinya sebuah Alkitab dalam bahasa Rusia. Pada saat itu, hanya Perjanjian Baru yang tersedia dalam bahasa Mongolia, sehingga dengan Alkitab Rusia, Bold memiliki akses untuk membaca seluruh Firman Allah.

Pada hari Sabat ketiganya di gereja, seorang misionaris berkata, "Mengapa Anda tidak mengajarkan kisah-kisah Perjanjian Lama dengan menggunakan metode kempa untuk anak-anak?"

Bold terkejut. Ia merasa tidak memenuhi syarat untuk mengajarkan Alkitab kepada siapa pun.

Misionaris itu mendorongnya untuk mencoba. "Lakukan saja," katanya.

Tantangan itu membuat Bold penasaran, jadi ia setuju.

Pekan itu, ia dengan hati-hati membaca Perjanjian Lama dalam bahasa Rusia dan membuat catatan dalam bahasa Mongolia. Pada hari Jumat, ia pergi ke rumah para misionaris dan memilih alat kempa yang akan ia gunakan keesokan harinya. Pada hari Sabat, ia menceritakan kisah-kisah Perjanjian Lama dalam bahasa Mongolia kepada para hadirin di gereja rumah tersebut.

Di rumah, Bold terus membaca Alkitab, dan dia menemukan jawaban atas semua pertanyaannya. Dia belajar bahwa Tuhan dan Iblis itu nyata. Ia membaca dalam Kejadian 3 bahwa Iblis, yang menyamar sebagai ular, membawa dosa dan maut ke dalam dunia. Dia juga membaca dalam Kejadian 3 bahwa Allah membuat rencana untuk menyelamatkan manusia. Sebagai hasilnya, ia belajar bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya, dan orang-orang yang percaya kepada Yesus memiliki hidup yang kekal. Dalam Yohanes 3: 16, ia membaca, "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." Dia memberikan hatinya kepada Yesus.

Saat ini, Bold adalah seorang pemimpin Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Mongolia. Dia memiliki keistimewaan sebagai pendeta Advent Mongolia pertama dan juga pendeta Mongolia pertama yang mendapat pengurapan. Ia juga fasih berbahasa Inggris.

"Saya belajar dari Alkitab tentang Allah yang penuh kasih yang menciptakan kita dan, ketika kita berdosa, datang untuk menyelamatkan kita. Hal itu lebih menarik daripada apa pun yang pernah saya pelajari sebelumnya. Saya memberikan kesempatan kepada Alkitab, dan itulah mengapa saya menjadi seorang Advent hari ini."

Dia mengatakan bahwa meskipun dia menderita setelah ayahnya meninggal, dia menemukan Tuhan sebagai gantinya.

"Meskipun itu adalah suatu musibah dalam hidup saya, namun akhirnya menjadi sesuatu yang baik," katanya. "Dengan datang kepada Kristus, saya menemukan jawaban atas semua pertanyaan saya. Tuhan menyertai saya selama itu."

Berdoalah untuk orang-orang Mongolia yang, seperti Bold, sedang mencari jawaban. Sebagian dari Persembahan Sabat Ketiga Belas triwulan ini akan membantu membuka pusat rekreasi anak-anak untuk membagikan Injil di Ulaanbaatar, Mongolia. Terima kasih telah merencanakan persembahan yang murah hati pada tanggal 29 Maret.

Oleh Andrew McChesney

Tip Cerita

- Tampilkan Ulaanbaatar, Mongolia, di peta.
- Unduh foto-foto untuk cerita ini dari Facebook: bit.ly/fb-mq.
- Bagikan Postingan Misi dan Fakta Singkat dari Divisi Asia-Pasifik Utara: bit.ly/nsd-2025.
- Ketahuilah bahwa kisah Bold mengilustrasikan tujuan-tujuan berikut dari rencana strategis Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh "I Will Go": Tujuan Misi No. 2, "Untuk memperkuat dan mendiversifikasi penjangkauan umat Advent ... di antara kelompok masyarakat yang belum terjangkau dan kurang terjangkau"; Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 5, "Memuridkan individu dan keluarga ke dalam kehidupan yang dipenuhi Roh"; Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 6, "Untuk meningkatkan akses, retensi, reklamasi, dan partisipasi anak-anak, remaja, dan dewasa muda"; dan Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 7, "Membantu para remaja dan orang dewasa muda untuk mengutamakan Allah dan menjadi contoh dari sebuah pandangan dunia yang alkitabiah. Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi situs web: IWillGo2020.org.

Fakta Singkat

- Taman Nasional Bogd Khan Ull Mongolia, didirikan pada tahun 1783, merupakan taman nasional tertua di dunia.

Sebuah Mimpi yang Mustahil

Sabat 7

15 Februari | Mongolia
Eegii



Catatan editor: Eegii adalah salah seorang guru pertama yang mengajar di satu-satunya sekolah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Mongolia saat sekolah tersebut dibuka pada tahun 2009. Ia baru saja lulus dari sebuah universitas di Mongolia dan tidak memiliki pengalaman mengajar di sekolah Advent. Tak satu pun dari guru-guru di sekolah ini yang memiliki pengalaman mengajar di sekolah Advent, dan mereka mengajar 13 anak di tahun pertama dengan penuh doa dan semangat. Saat ini, Sekolah Tusgal memiliki 250 murid. Inilah kisah Eegii.

Eegii mengajar di sekolah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Mongolia, tetapi ia menginginkan sebuah pendidikan Advent. Ia bertanya-tanya, "Bagaimana saya dapat menunjukkan kasih Allah dengan lebih baik?"

Tahun demi tahun berlalu, dan Eegii menghadiri seminar-seminar tentang pendidikan Advent di Mongolia. Tetapi seminar-seminar itu berlangsung singkat, dan Eegii menginginkan lebih banyak lagi. Ia berdoa. Dia memasukkan Adventist International Institute of Advanced

Studies (AIAS) dalam doanya ketika dia mengetahui bahwa AIAS menawarkan gelar master dalam bidang pendidikan di Filipina. Namun, impiannya tampak mustahil. Dia berdoa selama 10 tahun. Kemudian Divisi Asia-Pasifik Utara, yang wilayahnya meliputi Mongolia, menawarkan Eegii beasiswa untuk belajar di AIAS. Eegii sangat gembira! Tuhan telah menjawab doanya. Namun, ia tidak tahu apakah ia bisa menerima beasiswa tersebut, yang hanya menanggung biaya pendidikannya. Ia masih harus membayar biaya tempat tinggal, kebutuhan sehari-hari, dan makanan. Ia juga memiliki suami dan dua anak laki-laki usia sekolah yang tidak bisa ia tinggalkan. Mereka membutuhkan tiket untuk terbang ke Filipina, dan kedua anaknya membutuhkan biaya untuk belajar di sekolah Advent di sana.

Eegii berdoa dan terus berdoa. Impiannya tampak mustahil. Kemudian ia dan suaminya memutuskan untuk melangkah dengan iman. Mereka menjual mobil dan perabotan rumah mereka. Namun, ketika mereka menggabungkan uang tersebut ke dalam tabungan

keluarga mereka, uang itu masih belum cukup.

Malam itu, Eegii pergi tidur dengan perasaan khawatir.

Saat ia tidur, ia bermimpi. Dia mondar-mandir di sebuah ruangan kecil tanpa pintu atau jendela. Ia merasa terjebak. Kemudian Tuhan memberinya searik kertas dan berkata, "Aku akan menolongmu." Beberapa saat kemudian, dia duduk di belakang sebuah mobil *pickup*, melaju di sebuah jalan. Mobil *pickup* itu berhenti di persimpangan kereta api, sebuah kereta api melintas, dan mobil *pickup* itu terus melaju. Eegii terbangun dengan semua kekawatirannya hilang. Kata-kata Tuhan terngiang di telinganya, "Aku akan menolongmu." Eegii tidak lagi merasa khawatir, tetapi ia masih tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Mimpinya tampak mustahil.

Beberapa hari kemudian, ketika Eegii berjalan ke gereja pada hari Sabtu, sebuah pemandangan yang tidak biasa menarik perhatiannya. Sebuah pohon besar tumbuh di antara deretan garasi parkir pribadi. Akar pohon itu menjalar jauh ke dalam atap beton garasi. Eegii berpikir, "Tidak mungkin ada pohon yang bisa tumbuh di atas atap beton."

Seketika itu juga, kata-kata malaikat kepada Maria terlintas di benaknya, "Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil" (Lukas 1: 37).

Dia berpikir, "Tuhan menunjukkan kepada saya bahwa segala sesuatu mungkin bagi-Nya!"

Eegii mengambil foto pohon itu dengan ponselnya dan dengan

gembira menunjukkannya kepada teman-temannya di gereja. Ia tidak ragu bahwa ia dan keluarganya akan pergi ke Filipina.

Itulah yang terjadi. Selama beberapa pekan berikutnya, Eegii mendapatkan tiket pesawat dan meninggalkan Mongolia. Tuhan bahkan memberkatinya dalam perjalanan ke Filipina. Dia singgah selama enam jam untuk berganti pesawat di Turki, dan dia bisa menghabiskan waktu dengan dua kerabatnya yang tinggal di sana.

Ketika dia tiba di AllAS, dia sendirian, sama seperti dia sendirian di belakang mobil *pickup* dalam mimpinya. Namun, ia percaya bahwa Tuhan akan menolongnya. Ia percaya bahwa pohon bisa tumbuh dari atap beton. Dia berdoa dan menunggu. Dua bulan kemudian, suaminya menjual harta benda mereka yang terakhir, dan dia serta kedua putra mereka mempunyai cukup uang untuk mengikutinya.

Saat ini, keluarga tersebut tinggal di AllAS sementara Eegii belajar untuk meraih gelar master di bidang pendidikan. Dia merasa sangat bahagia. Mimpinya yang mustahil kini telah terwujud. Ia mendapatkan pendidikan Advent, dan ia tidak sabar untuk membagikan kasih Tuhan dengan cara-cara baru di kampung halamannya.

"Kita harus memandang kepada Allah daripada melihat masalah kita dan melangkah maju dengan iman," katanya.

"Ketika bangsa Israel keluar dari Mesir, mereka berhenti di Laut

Merah dalam ketakutan," katanya. "Namun ketika mereka melangkah maju dengan iman, mereka melihat Tuhan secara ajaib membelah air. Jadi, berjalanlah terus bersama Tuhan dalam iman, doa, dan ucapan syukur."

Berdoalah untuk Eegii dan guru-guru lainnya di Sekolah Tusgal, satu-satunya sekolah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Mongolia. Bagian dari Persembahan Sabat Ketiga Belas sebelumnya telah membantu sekolah ini untuk membangun ruang kelas dan perpustakaan. Terima kasih telah merencanakan persembahan yang murah hati pada tanggal 29 Maret untuk proyek-proyek Sabat Ketiga Belas pada triwulan ini di Mongolia dan di tempat lain di Divisi Asia-Pasifik Utara.

Tip Cerita

- Tampilkan Ulaanbaatar, Mongolia, di peta.
- Lafalkan Eegii sebagai: AIEE-jee.
- Unduh foto-foto untuk cerita ini dari Facebook: bit.ly/fb-mq.
- Bagikan Postingan Misi dan Fakta Singkat dari Divisi Asia-Pasifik Utara: bit.ly/nsd-2025.

➤ Ketahuilah bahwa kisah misi ini menggambarkan tujuan-tujuan berikut dari rencana strategis Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh "*I Will Go*": Tujuan Misi No. 2, "Untuk memperkuat dan mendiversifikasi penjangkauan umat Advent ... di antara kelompok masyarakat yang belum terjangkau dan kurang terjangkau"; Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 5, "Memuridkan individu dan keluarga ke dalam kehidupan yang dipenuhi Roh"; Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 6, "Meningkatkan akses, retensi, reklamas, dan partisipasi anak-anak, remaja, dan dewasa muda"; dan Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 7, "Membantu para remaja dan orang dewasa muda untuk mengutamakan Allah serta menjadi teladan bagi pandangan dunia yang alkitabiah." Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi situs web: IWillGo2020.org.

Fakta Singkat

- Bernyanyi sambil menunggang kuda memang cukup populer di Mongolia. Penyanyi menggunakan tenggorokannya dan hidung untuk menghasilkan dua suara yang berbeda pada saat yang sama, teknik yang dikenal sebagai "Nyanyian Tenggorokan" atau "Nyanyian *Khoomi*".
- Salah satu sistem pos internasional pertama diciptakan oleh Jenghis Khan untuk membantu mengendalikannya Kekaisaran Mongol. Di dalam sistem *Yam*, stasiun didirikan 14 hingga 40 mil (22–64 km) terpisah, dan pesan akan dikirimkan ke kuda baru dan penunggangnya di masing-masing stasiun sehingga pesan dapat terus bergerak tanpa melelahkan kuda dan penunggangnya.

Buku yang Patut Dibaca



Sabat 8

22 Februari | Korea Selatan

Yu Jin

Ketika Yu Jin berusia 9 tahun, ibunya memberinya sebuah buku untuk dibaca.

"Karena kamu sudah membaca banyak buku, kamu juga harus membaca buku ini," katanya. "Buku ini berbahasa Korea dan Inggris. Pelajarilah. Bacalah. Ini adalah buku yang bagus."

Buku itu adalah buku kecil berjudul *Langkah kepada Kristus* yang ditulis oleh Ellen White.

Sampai saat itu, Yu Jin hanya membaca buku-buku dalam bahasa Korea. Tetapi ibu ingin dia belajar bahasa Inggris.

Yu Jin adalah anak yang penuh, ia pun dengan segera mulai membaca buku itu.

Dia membacanya setiap hari di dalam bus saat dia pergi dan pulang sekolah di Korea Selatan.

Dia juga membacanya saat istirahat makan siang di sekolah.

Tulisan dalam bahasa Inggris terlalu sulit untuk dibaca, jadi dia melewatkannya dan menyelesaikan bagian bahasa Korea dari buku itu dalam sepekan.

Ia tidak mengerti semua yang dibacanya, tetapi ia merasakan keyakinan yang kuat bahwa ia perlu dibaptis.

Ia pergi kepada ibunya.

"Saya ingin dibaptis," katanya.

Ibu tersenyum.

"Ketika kamu besar nanti, kamu bisa dibaptis," katanya.

Anak-anak Korea sering kali mulai berpikir tentang baptisan ketika mereka berusia sekitar 13 tahun. Tetapi Yu Jin masih berusia 9 tahun, dan 13 tahun masih empat tahun lagi. Ia merasa sedih karena harus menunggu. Tetapi ia adalah seorang anak yang penurut.

"Oke, baiklah," katanya.

Ia tidak berbicara tentang baptisan lagi.

Seiring berjalannya waktu, ia tetap pergi ke gereja setiap hari Sabat seperti dahulu. Tetapi ia pergi karena ia ingin berpartisipasi

dalam kelompok *Pathfinder* dan kegiatan-kegiatan menyenangkan lainnya, bukan karena ia ingin memiliki hubungan yang dekat dengan Allah.

Ketika ia berusia 13 tahun, ia dibaptis bersama teman-temannya yang lain. Namun, ia tidak memiliki keyakinan yang sama untuk dibaptis seperti saat ia berusia 9 tahun.

Sebagai seorang remaja, ia menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman-teman non-Kristen, dan cintanya kepada Tuhan perlahan-lahan meredup. Ia makan seperti teman-temannya dan terkadang bolos ke gereja pada hari Sabat. Ia merasa lelah di hari Sabat pagi dan tidak bersemangat untuk pergi ke gereja.

Keraguan bahkan menghinggapinya pikirannya tentang keberadaan Tuhan.

Kemudian pada suatu musim panas, saat ia berusia 16 tahun, ia menjadi sukarelawan untuk membantu program penginjilan. Tugasnya adalah mengundang anak-anak muda lainnya untuk datang ke pertemuan gereja dengan membagikan brosur.

Tidak ada anak muda yang datang ke pertemuan pertama sebagai hasil dari undangannya, dan dia merasa gagal.

Seorang misionaris dari pertemuan tersebut melihat kekecewaannya dan berdoa bersamanya.

Yang membuat Yu Jin takjub, beberapa anak muda yang diundanginya muncul pada pertemuan berikutnya.

Secercah iman muncul di dalam hatinya.

Kemudian hujan lebat pun turun dan hampir saja mengganggu pertemuan tersebut. Dia berdoa, dan hujan pun berhenti. Pertemuan berjalan sesuai rencana.

Yu Jin adalah orang yang baru ketika ia kembali ke sekolah menengah Adventnya pada musim gugur. Ia dengan penuh semangat menghadiri kelompok doa yang dipimpin oleh para siswa, yang disebut "*Kneelers*", yang bertemu setiap Jumat malam setelah kebaktian. Ia mendapatkan sebuah salinan baru dari buku *Langkah kepada Kristus*. Namun kali ini, ia tidak menyelesaikan buku itu dalam waktu sepekan. Ia membacanya dengan sekelompok siswa lain dengan kecepatan sekitar satu bab per pekan. Baginya, hal itu seperti membaca buku itu untuk pertama kalinya.

Yu Jin mengatakan bahwa ia senang membaca buku *Langkah kepada Kristus* ketika ia berusia 9 tahun.

"Ketika saya membacanya untuk pertama kalinya, hati saya tergerak untuk mengikut Yesus dan dibaptis," katanya.

Ia bahkan lebih senang lagi karena ia membacanya lagi. Ia berkata bahwa buku itu tidak dapat dibaca terlalu sering.

"Sesungguhnya Tuhan akan datang kembali," katanya.

Yu Jin pergi ke Sekolah Hankook Sahmyook, yang akan menerima bagian dari Persembahan Sabat Ketiga Belas pada triwulan ini untuk

membuka pusat pelatihan olahraga dan misionaris, di Seoul, Korea Selatan. Terima kasih telah merencanakan persembahan yang murah hati pada tanggal 29 Maret.

Tip Cerita

- Pada peta, tunjukkan lokasi Seoul, Korea Selatan.
- Ucapkan Yu Jin sebagai YOU-jeen, atau namanya "Eugene."
- Unduh foto-foto untuk cerita ini dari Facebook: bit.ly/fb-mq.
- Bagikan Postingan Misi dan Fakta Singkat dari Divisi Asia-Pasifik Utara: bit.ly/nsd-2025.
- Ketahuilah bahwa kisah misi ini menggambarkan tujuan-tujuan berikut dari rencana strategis Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh "*I Will Go*": Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 5, "Memuridkan individu dan keluarga ke dalam kehidupan yang dipenuhi Roh"; Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 6, "Meningkatkan akses, retensi, reklamasi, dan partisipasi anak-anak, remaja, dan dewasa muda"; dan Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 7, "Membantu para remaja dan orang dewasa muda untuk mengutamakan Allah serta menjadi teladan bagi pandangan dunia yang alkitabiah." Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi situs web: IWillGo2020.org.

Pos Misi

- Pada bulan Mei 1904, seorang warga negara Korea bernama Eung Hyun Lee, sedang menunggu kapalnya ke Hawaii, dia berjalan di sepanjang jalan di Kobe, Jepang, dan melihat papan nama bertuliskan, "Gereja Sabat Hari Ketujuh Kedatangan Yesus Kedua Kali." Setelah berbicara dengan penginjil, Kuniya Hide, maka Eung Hyun Lee dan seorang teman Korea mempelajari Kitab Suci dan menjadi yakinakan pekabaran Advent. Setelah tengah malam pada malam sebelum Lee berangkat ke Hawaii, kedua orang Korea itu bertobat, bersama sekelompok orang percaya Jepang, mereka pergi hingga kolam di bawah air terjun Nunobiki, dan menjadi orang pertama yang dibaptis di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh dari kalangan masyarakat Korea.
- Dua orang perempuan bersaudara terlibat di awal bekerja di Korea. Pada bulan Januari 1907, Mimi Scharffenberg tiba dan dalam waktu dua tahun telah mendirikan sekolah yang pertama untuk anak laki-laki dan berikutnya khusus perempuan. Pada bulan Oktober 1909, saudarinya Theodora Wangerin tiba bersama suaminya Rufus.

Berdoa di Tengah Badai



Sabat 9

1 Maret | Korea Selatan

Gerakan Akademi Misionaris Korea Selatan

ini mengharuskan mereka untuk berpartisipasi dalam perjalanan misi internasional, dan mereka datang ke pulau terpencil itu untuk membantu pertemuan penginjil-an di bawah bimbingan seorang pendeta Korea Selatan yang akan berkhotbah.

Namun, badai yang menyambut mereka di malam pertama hampir saja merusak rencana mereka.

Sebelas anak laki-laki tidur di tenda-tenda yang didirikan di atas lantai beton sebuah bangunan gereja yang sebagian dibangun di atas pantai berpasir. Delapan anak perempuan tidur di sebuah rumah jerami di dekatnya.

Malam itu gelap gulita kecuali cahaya petir yang menyambar-nyambar. Hujan turun, dan angin menderu-deru. Bangunan gereja tidak memiliki pintu atau jendela, dan tenda-tenda yang melindungi anak-anak itu berguncang kencang.

Kemudian pendeta Korea Selatan mulai membangunkan anak-anak itu. "Situasinya serius," katanya kepada dua anak laki-laki dalam satu tenda. "Kita harus bangun dan berdoa."

Salah satu program Sabat Ketiga Belas pada triwulan ini adalah melatih anak-anak dan remaja untuk menjadi misionaris di Korea Selatan. Program ini merencanakan pembukaan pusat pelatihan misionaris di Hankook Sahmyook Academy, yang mencakup sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, di ibu kota Korea Selatan, Seoul.

Program pelatihan misionaris adalah pokok kehidupan Advent di Korea Selatan. Kisah pekan ini adalah tentang sekelompok 19 remaja Korea yang bergabung dengan salah satu program yang disebut Gerakan Akademi Misionaris.

Badai petir yang dahsyat terjadi pada malam pertama ketika 19 misionaris remaja Korea Selatan berada di sebuah pulau di Filipina.

Para remaja yang berusia 14 hingga 17 tahun itu tidak mendaf-tarkan diri untuk menghadapi badai petir saat mereka bergabung dalam program pelatihan misi selama satu tahun yang disebut Gerakan Akade-mi Misionaris. Bagian dari program

Dia meminta anak-anak itu untuk membangunkan anak-anak di tenda sebelah dan menyuruh mereka untuk meneruskan berita itu sampai semua orang berkumpul untuk berdoa di rumah yang terbuat dari jerami.

Sementara itu, direktur program misi membangunkan anak-anak perempuan di rumah jerami dengan instruksi yang sama.

Tak lama kemudian, para remaja telah berkumpul di rumah jerami. Dinding bangunan itu bergetar karena hantaman badai.

Tak satu pun dari para remaja atau orang dewasa yang pernah melihat hujan badai seburuk itu.

Saat itu pukul 4 pagi. Semua orang berlutut dan berdoa agar Tuhan menghentikan badai. Selama dua jam, para misionaris berdoa ketika angin menderu, kilat menyambar, dan hujan turun. Pendeta meminta Tuhan untuk mengampuni dosa-dosa setiap orang dalam kelompok itu. Para remaja menyanyikan lagu-lagu penyembahan. Setiap orang mengambil waktu untuk berdoa secara pribadi. Pendeta juga memberikan khotbah singkat tentang Tuhan yang menjadi tempat perlindungan di tengah badai.

Pada pukul 6 pagi, badai mulai mereda. Pendeta menyuruh para remaja untuk tidur. Mengingat ini adalah malam pertama mereka di pulau itu, ia tidak ingin mereka terlalu lelah di hari pertama.

Matahari bersinar cerah di langit biru ketika semua orang bangun dua jam kemudian.

Badai menjadi suasana yang sangat menegangkan selama sisa pekan itu. Perjalanan misi itu menjadi suatu momentum untuk berdoa. Setiap kali hujan turun, semua orang berlutut dan berdoa. Setiap kali seorang remaja menghadapi tantangan, seperti mengundang orang untuk menghadiri pertemuan malam, semua orang berlutut dan berdoa. Para remaja menyadari bahwa mereka berjuang untuk keselamatan jiwa-jiwa. Kadang-kadang mereka berlutut berpasangan dan berdoa untuk seseorang yang baru saja mereka temui di desa terdekat.

Perjalanan misi ini memberikan beberapa kejutan bagi para remaja, yang terbiasa dengan kenyamanan seperti air mengalir dan kursi toilet berpemanas di rumah mereka di Korea Selatan. Di pulau itu, mereka menggunakan sekop untuk menggali toilet mereka sendiri dan mandi di luar ruangan dengan ember atau di laut. Tidak ada yang mengeluh.

Setiap malam, para remaja berkumpul di dekat bangunan gereja yang belum selesai dibangun untuk membaca Alkitab, membahas kegiatan hari itu, dan bersyukur kepada Tuhan atas kehidupan, makanan, dan cuaca yang baik.

Di akhir perjalanan, tujuh orang dibaptis di laut. Mereka telah mengikuti pelajaran Alkitab dengan anggota gereja setempat dan membuat keputusan untuk dibaptis pada saat pertemuan penginjilan.

Para remaja bersukacita karena tujuh orang telah memberikan hati

mereka kepada Yesus. Mereka kembali ke Korea Selatan, menyatakan keinginan mereka untuk menjadi misionaris seumur hidup bagi Yesus.

Sebagian dari Persembahan Sabat Ketiga Belas triwulan ini akan melatih para siswa untuk menjadi misionaris di Hankook Sahmyook Academy di Seoul, Korea Selatan. Persembahan Anda akan membantu membuka pusat pelatihan misionaris dan pusat olahraga di akademi tersebut. Terima kasih telah merencanakan persembahan yang murah hati pada tanggal 29 Maret.

Tip Cerita

- Tunjukkan lokasi Seoul, Korea Selatan, pada peta.
- Foto ini menggambarkan para remaja Korea Selatan yang berkumpul di luar bangunan gereja yang dibangun sebagian untuk membaca Alkitab, mendiskusikan kegiatan mereka hari itu, dan bersyukur kepada Tuhan atas kehidupan, makanan, dan cuaca yang baik.
- Ketahuilah bahwa cerita ini berdasarkan wawancara dengan direktur Gerakan Akademi Misionaris yang berusia 28 tahun, Kim MinJae.
- Unduh foto-foto untuk cerita ini dari Facebook: bit.ly/fb-mq.
- Bagikan Postingan Misi dan Fakta Singkat dari Divisi Asia-Pasifik Utara: bit.ly/nsd-2025.

➤ Ketahuilah bahwa kisah misi ini mengilustrasikan tujuan-tujuan berikut dari rencana strategis Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh "I Will Go": Tujuan Pertumbuhan Rohani No.5, "Memuridkan individu-individu dan keluarga-keluarga ke dalam kehidupan yang dipenuhi oleh Roh Kudus"; dan Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 6, "Untuk meningkatkan pemuridan, retensi, reklamasi, dan partisipasi anak-anak, remaja, dan orang dewasa muda"; dan Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 7, "Untuk menolong para remaja dan orang dewasa muda untuk mengutamakan Tuhan dan menjadi teladan dalam pandangan dunia yang alkitabiah." Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi situs web: IWillGo2020.org.

Pos Misi

➤ Sepasang saudara kandung merupakan bagian integral di masa awal pekerjaan Advent di Korea. Pada tahun 1908, Helen May Scott, seorang guru, tiba di Soonan, Korea, bersama suaminya, Dr. Riley Russell. Dua tahun kemudian, ketika pekerja pendidikan lain dibutuhkan di lapangan, Helen mendesak adik laki-laknya, Howard M. Lee, untuk menjadi sukarelawan. Howard mengikuti saran kakaknya dan tiba di Soonan pada tanggal 5 April 1910, untuk mengambil alih pekerjaan pendidikan.

“Aku Tidak Bisa Hidup seperti Ini!”



Sabat 10

8 Maret | Korea Selatan

Jin-seok

Jin-seok berusia 2 tahun ketika ayahnya meninggal. Dia tidak memiliki kenangan tentang ayahnya.

Ayahnya adalah seorang pendeta Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Korea Selatan, dan ibunya seorang diri membesarkan Jin-seok dan saudara laki-lakinya. Imannya sama dengan iman Jin-seok, sampai Jin-seok tumbuh menjadi remaja.

Kemudian Jin-seok mulai memikirkan dirinya sendiri, dan dia pun menolak untuk percaya kepada Tuhan. Dia berpikir, "Jika Tuhan itu ada, mengapa Dia membiarkan ayah meninggal?"

Anak laki-laki itu berkata kepada Tuhan, "Jika Engkau ada, Engkau juga bisa membunuhku. Aku tidak bisa hidup seperti ini!"

Ketika berusia 15 tahun, Jin-seok menyatakan bahwa dia sudah muak. Saat ibadah

keluarga, ia tiba-tiba berdiri dan merobek Alkitabnya menjadi dua.

"Ibu, jangan menyuruh aku untuk percaya kepada Tuhan," katanya. Dengan demikian, ia berhenti sekolah dan pindah dari rumah.

Selama 10 tahun berikutnya, Jin-seok merokok, mabuk-mabukan, dan bergaul dengan teman-teman duniawi. Dia tidak memiliki Alkitab, dan dia membenci orang Kristen, terutama umat Advent.

Suatu hari, secara tidak sengaja ia berada di kampus sebuah universitas Advent di ibu kota Korea Selatan, Seoul. Dia sedang menemani seorang temannya yang memiliki urusan di Universitas Sahmyook.

Sambil menunggu temannya, dia ingin merokok, tetapi di universitas tersebut tidak diperbolehkan merokok. Jadi, dia mencari tempat di mana dia bisa merokok tanpa ketahuan.

Setelah menemukan sebuah area seperti taman terpencil dengan pepohonan dan semak-semak, ia duduk di bangku dan menyalakan sebatang rokok.

Sambil merokok, dia melihat sekelilingnya dan melihat sebuah ayat Alkitab yang terukir di sebuah batu. Tiba-tiba ia menyadari bahwa ia sedang berada di taman doa di universitas.

Suatu luapan emosi memenuhi hatinya. Ia tidak memiliki kenangan tentang ayahnya, tetapi ia ingat bahwa ayahnya pernah belajar di universitas yang sama untuk menjadi seorang pendeta. Ayah mungkin pernah berdoa di taman doa yang sama.

Kemudian pikiran Jin-seok tertuju pada ibunya. Dia ingat bahwa ibunya sedang sakit keras. Beberapa orang mengatakan kepadanya bahwa ibu akan segera meninggal.

Kesedihan memenuhi hatinya. Ayahnya telah meninggal saat dia berusia 2 tahun, dan sekarang ibunya sedang sekarat di saat dia berusia 25 tahun.

"Saya tidak bisa hidup seperti ini!" serunya.

Kemudian Jin-seok mulai merasa kasihan pada ibunya. Dia berpikir, "Ibu kehilangan suaminya. Dia memiliki dua anak laki-laki, tetapi dia juga kehilangan aku. Aku menghancurkan hatinya, dan sekarang dia hampir meninggal."

Air mata mengalir di pipinya. Di taman doa universitas, dengan sebatang rokok yang menyala di antara jari-jarinya, ia berbicara kepada Tuhan untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun.

"Tuhan, jika Engkau ada, tolonglah aku," katanya.

"Tolonglah ibuku. Jika Engkau melakukannya, aku akan menyerahkan hatiku kepada-Mu. Aku akan memberikan hidupku kepada-Mu."

Tidak lama setelah doa itu, ibunya sembuh, dan Jin-seok menepati janjinya. Dia menjadi seorang pendeta seperti ayahnya. Dia lulus dari Universitas Sahmyook seperti ayahnya.

Ibu sangat senang! Namun, kisahnya tidak berhenti sampai di situ. Jin-seok menikah, memiliki seorang anak perempuan, dan sekarang membantu membesarkan empat anak laki-laki dari keluarga dengan ibu tunggal. Mengingat bagaimana dia tumbuh tanpa seorang ayah, dia mulai merawat keempat anak laki-laki tersebut dengan dukungan dari anggota gereja yang dia gembalakan di daerah pedesaan Korea Selatan.

Anak laki-laki yang kini telah beranjak remaja itu menjalani kehidupan yang sangat berbeda dengan yang dialami Jin-seok saat seusianya, karena mereka melihat kasih Jin-seok dan mengetahui bahwa mereka memiliki Bapa di surga yang lebih mengasahi mereka. Keempat anak laki-laki itu telah memberikan hati mereka kepada Yesus dalam baptisan.

Jin-seok berharap dapat menyekolahkan mereka di sekolah menengah Advent di Seoul suatu hari nanti. Ia berharap mereka akan menjadi misionaris.

Sudah berlalu hari-hari ketika Jin-seok berseru, "Saya tidak bisa hidup seperti ini!" Ia telah

menemukan bahwa hidup bersama Tuhan itu layak untuk dijalani, dan ia menantikan untuk bertemu dengan ayahnya pada saat Yesus datang kembali.

Sebagian dari Persembahan Sabat Ketiga Belas triwulan ini akan disumbangkan ke Hankook Sahmyook Academy, di mana Jin-seok berharap dapat menyekolahkan putra-putra angkatnya, di Seoul, Korea Selatan. Persembahan Anda akan mendukung pembukaan pusat pelatihan misionaris dan pusat olahraga di sekolah tersebut. Terima kasih telah merencanakan persembahan yang murah hati pada tanggal 29 Maret.

Oleh Andrew McChesney

Tip Cerita

- Tunjukkan Seoul, Korea Selatan, di peta.
- Ucapkan Jin-seok sebagai: *GIN-see-ok*.
- Unduh foto-foto untuk cerita ini dari Facebook: bit.ly/fb-mq.
- Bagikan Postingan Misi dan Fakta Singkat dari Divisi Asia-Pasifik Utara: bit.ly/nsd-2025.

➤ Ketahuilah bahwa kisah misi ini mengilustrasikan tujuan berikut dari rencana strategis GMAHK "I Will Go": Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 5, "Memuridkan individu-individu dan keluarga-keluarga ke dalam kehidupan yang dipenuhi oleh Roh Kudus"; dan Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 6, "Untuk meningkatkan pemuridan, retensi, reklamas, dan partisipasi anak-anak, remaja, dan orang dewasa muda"; dan Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 7, "Untuk menolong para remaja dan orang dewasa muda untuk mengutamakan Tuhan dan menjadi teladan dalam pandangan dunia yang alkitabiah." Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi situs web: IWillGo2020.org.

Fakta Singkat

➤ Jepang menguasai Korea dari tahun 1910 sampai akhir Perang Dunia II. Sekutu membagi Korea antara Uni Soviet, yang menduduki wilayah utara, dan AS, yang tinggal di selatan. Pada tahun 1950, komunis di utara menyerbu selatan, memicu Perang Korea, yang berlangsung sampai tahun 1953. Perang tidak pernah berakhir secara resmi, dan Korea masih terpecah.

Menyimpan Firman Tuhan



Sabat 11

15 Maret | Korea Selatan

Olivia



berbicara, telah menghafal keempat buku tersebut. Saat ini, David berusia 7 tahun, dan dia telah menghafal antara 350–400 ayat Alkitab.

Bagaimana hal itu bisa terjadi?

Ibunya David, yang bernama Olivia Kim, terinspirasi oleh ibu mertuanya sendiri, yang mengajar empat anak angkatnya membaca dan menulis dengan menghafalkan ayat-ayat Alkitab. Olivia sangat tersentuh ketika melihat secara langsung bagaimana Alkitab mengubah hati anak-anak kecil. Ketika ia menjadi seorang ibu, ia ingin melakukan hal yang sama untuk putranya. Jadi, ia mulai membaca empat buku kecil yang dibuat oleh ibu mertuanya.

Ketika ia membaca, mata David mengikuti gambar-gambar dan telinganya mengikuti suaranya. Dia tidak mengatakan apa-apa. Dia tidak bisa membaca. Tetapi setelah satu bulan, ia telah menghafal buku-buku itu. Ketika ibunya menunjukkan sebuah gambar, dia mengenalinya dan mengulangi kata-kata di tiap halaman. Ibu ka-

Pada triwulan ini, Divisi Asia-Pasifik Utara berfokus pada pelatihan anak-anak untuk menjadi misionaris melalui proyek Sabat Ketiga Belas yang merencanakan pembukaan pusat pelatihan misionaris di Hankook Sahmyook Academy di Korea Selatan. Namun, seorang ibu di Korea Selatan mengatakan bahwa pelatihan anak-anak untuk menjadi misionaris dimulai di rumah. Dia memulai dengan putranya ketika dia baru belajar berbicara. Berikut ini adalah kisah bagaimana Olivia menanamkan Firman Tuhan dalam hati anak-anaknya.

Ketika David berusia 18 bulan, ibunya mulai membacakan empat buku kecil untuknya. Setiap buku berisi satu ayat Alkitab dengan gambar-gambar sederhana. Buku pertama berisi Mazmur 1; buku kedua, Matius 5: 3–12, buku ketiga, Yohanes 14: 1–4, dan buku keempat, 1 Korintus 13. Ibu membacakan buku-buku itu ketika David bangun di pagi hari, dia membacakannya ketika David mau tidur di malam hari. Dia juga membacakannya di siang hari.

Hanya dalam waktu satu bulan, David kecil, yang baru belajar

gum karena pada saat yang sama ia mulai berbicara dan membuat kata-kata dan kalimat yang bermakna.

Kemudian ibu membuatkan buku dengan Mazmur 121, Imam 6: 4–9, Pekabaran Tiga Malaikat dalam Wahyu 14, Sepuluh Perintah Allah dalam Keluaran 20, dan berkat serta kutuk dalam Ulangan 28. Dia membacakannya kepada David selama 20–30 menit di pagi hari dan 20–30 menit di malam hari. Dia juga membacakannya di siang hari. David juga menghafalkan kitab-kitab tersebut.

David dan ibu berpegang pada ayat-ayat Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. David bersekolah di sebuah taman kanak-kanak di mana gurunya terkadang menayangkan film kartun saat istirahat. Kartun-kartun Korea yang populer menampilkan hantu-hantu yang terlihat lucu dan tidak berbahaya, tetapi alur ceritanya bisa serius. Setelah menonton salah satu kartun tersebut, suatu malam David merasa takut dan berlari ke kamar tidur ibunya.

"Ibu, aku takut," katanya.

"Kenapa kamu takut?" Ibu bertanya.

"Aku teringat film kartun yang aku tonton hari ini," katanya.

"Jangan takut karena Tuhan bersamamu," kata ibu. "Rumah ini ada di bawah perlindungan Tuhan. Malaikat-malaikat menjaga kita. Mari kita membaca Mazmur 121 bersama-sama."

Ibu dan anak itu membaca Mazmur 121, yang dimulai dengan

kata-kata, "Aku hendak melayangkan mataku ke gunung-gunung, dari manakah datangnya pertolonganku? Pertolonganku ialah dari TUHAN, yang menjadikan langit dan bumi."

Di lain waktu, David sedang mengalami masa-masa kenakalan. Saat itu ia berusia 4 tahun dan sangat bersemangat setelah beribadah di sore hari. Ia tidak mau mencuci muka, menggosok gigi, atau membereskan mainannya. Ibunya sibuk dengan pekerjaan rumah tangga, mencuci piring, mencuci baju, dan merawat seorang bayi perempuan berusia 6 bulan. Saat itu sudah lewat satu jam dari jam tidurnya yang biasanya yaitu pukul 19.00. Sang ibu menjadi merasa frustrasi karena David terus bermain dan berlarian di sekitar rumah. Akhirnya, ia kehilangan kesabaran dan berseru, "Mengapa kamu bertingkah seperti ini? Lakukan apa yang saya katakan! Kerjakan tugas-tugasmu!"

Anak laki-laki itu terdiam. Ibu hampir tidak pernah berbicara seperti itu. Dia menatap ibunya, dan ibu menatapnya. Ibu merasa menyesal telah meninggikan suaranya. Ketika keduanya berdiri diam, 1 Korintus 13 muncul di benak ibu, dan ia mulai membacanya dalam hati, "Sekalipun aku berkata-kata dengan bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, maka aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing." Kemudian dia melihat ke arah David

dan melihat di matanya bahwa dia juga sedang menghafalkan 1 Korintus 13 di dalam pikirannya. Dia tersenyum. David pun tersenyum. Keduanya saling berpelukan. "Maafkan aku karena aku meninggikan suaraku," kata ibu. David tersenyum dan memeluknya lebih erat. Kemudian ia berganti piyama, menggোসok gigi, dan pergi tidur.

Sekarang, David suka sekali menghafal Alkitab. Adiknya, Abigail, berusia 3 tahun dan sedang menghafalkan empat kitab pertama yang dihafalkannya. Ibu telah menghafal semua yang mereka hafalkan. Dia telah menemukan bahwa proses menghafal terjadi secara otomatis baginya ketika dia mengajar anak-anaknya.

"Saya sungguh-sungguh berharap bahwa ayat-ayat yang kami hafalkan hari ini akan diberitakan dengan berani dari bibir anak-anak saya suatu hari nanti ketika mereka menjadi misionaris bagi kerajaan Allah," katanya.

Berdoalah untuk Olivia dan setiap orang tua yang ingin menanamkan Firman Tuhan dalam hati anak-anak. Berdoalah agar rumah-rumah ini menghasilkan banyak misionaris. Berdoa juga untuk pusat pelatihan misionaris yang akan dibuka dengan bantuan Persembahan Sabat Ketiga Belas pada triwulan ini di Hankook Sahmyook Academy di Korea Selatan. Terima kasih telah merencanakan persembahan yang murah hati pada tanggal 29 Juni.

Tip Cerita

- Tampilkan Seoul, Korea Selatan, di peta.
- Ketahuilah bahwa keluarga David adalah bagian dari Shema Recital School, sebuah program Advent di Korea Selatan di mana sekitar 100 anak dan orang tua mereka telah menghafalkan lebih dari 300 ayat Alkitab dalam bahasa Inggris.
- Unduh foto-foto untuk cerita ini dari Facebook: bit.ly/fb-mq.
- Bagikan Postingan Misi dan Fakta Singkat dari Divisi Asia-Pasifik Utara: bit.ly/nsd-2025.
- Ketahuilah bahwa kisah misi ini menggambarkan tujuan berikut dari rencana strategis Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh "I Will Go": Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 5, "Untuk memuridkan individu dan keluarga ke dalam kehidupan yang dipenuhi Roh." Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi situs web: IWillGo2020.org.

Misionaris yang Terganggu



Sabat 12

22 Maret | Korea Selatan
Philip

Salah satu proyek Sabat Ketiga Belas pada triwulan ini bertujuan untuk melatih kaum muda menjadi misionaris di Korea Selatan. Proyek ini mengharapkan pembukaan pusat pelatihan misionaris di Hankook Sahmyook Academy di Seoul. Program pelatihan misionaris adalah hal yang penting dalam kehidupan Advent di Korea Selatan. Cerita pekan ini adalah tentang Philip, yang mengikuti salah satu program yang disebut Program Pelatihan Misionaris Kompas, yang berlangsung selama tiga bulan sebagai misionaris di kota Atlanta, Amerika Serikat.

Philip turun dari pesawat di Atlanta, siap untuk bekerja dalam misi perkotaan selama tiga bulan. Misionaris Korea Selatan berusia 23 tahun ini memiliki jadwal yang padat di hadapannya. Selama seminggu, ia harus bekerja dengan para pengungsi, termasuk membimbing anak-anak pengungsi dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah mereka. Pada hari Sabat, ia harus mengajar Sekolah Sabat anak-anak dan melakukan kegiatan-kegiatan lainnya.

Namun, ia kemudian mengalami masalah: yaitu teman sekamarnya.

Philip tiba bersama sekelompok orang Korea Selatan lainnya untuk melayani sebagai misionaris jangka pendek. Mereka dibagi menjadi beberapa pasangan, dan Philip dipasangkan dengan Samuel, yang berusia 20 tahun. Philip dan Samuel pindah ke sebuah rumah kontrakan.

Tidak lama kemudian Philip merasa jengkel dengan teman sekamarnya. Samuel berpikir sangat lama, setiap saat, sebelum dia berbicara. Kemudian, ketika dia berbicara, dia berbicara dengan sangat lambat. Philip berpikir dalam hati, "Mengapa kamu tidak bisa berpikir dan berbicara lebih cepat?"

Rasa ketidakpuasannya semakin bertambah. Kedua pemuda itu memakan makanan sederhana, biasanya *salad* dan makanan lain yang tersisa dari perjamuan persekutuan Sabat di gereja Korea setempat. Suatu hari, Samuel memutuskan untuk memanaskan kembali kue beras Korea yang tersisa di dalam oven. Namun kue beras tersebut gosong dan menempel di loyang. Philip merasa kesal karena ia telah

memperingatkan Samuel untuk berhati-hati saat memanaskan kue besar. Kemudian Samuel mencoba memanaskan kembali kue beras yang lain, kali ini di wajan di atas kompor. Namun kue beras tersebut gosong dan menempel di wajan. Kekesalan Philip semakin menjadi-jadi, tetapi dia tidak mengatakan apa-apa.

Samuel juga tidak mengatakan apa-apa hingga sekitar satu bulan setelah mereka tinggal di Amerika Serikat. Suatu hari, dia menyarankan untuk berdoa bersama sebelum pergi bekerja dengan para pengungsi. Keduanya belum pernah berdoa bersama.

Doa Samuel mengejutkan Philip. Dengan suara yang sangat pelan seperti yang biasa ia lakukan, ia berdoa, "Tolonglah, Tuhan, tolonglah saya untuk tidak membenci Philip."

Philip mengerti bahwa Samuel berdoa agar mereka bisa rukun. Tetapi ia tidak memperoleh sukacita dari doa itu. Ia justru merasa jengkel. Kejengkelannya bertambah ketika Samuel mengulangi doa yang sama keesokan harinya dan keesokan harinya lagi. "Tolonglah, Tuhan," Samuel berdoa, "tolonglah aku untuk tidak membenci Philip."

Philip dan Samuel semakin jarang berbicara satu sama lain. Akhirnya, mereka berhenti berbicara sama sekali.

Konflik memuncak sebulan sebelum waktu mereka berakhir di Amerika Serikat. Philip sedang mengemudikan mobil, dan Samuel duduk di sampingnya. Keduanya kelelahan, dan keduanya tertidur.

Tiba-tiba, mereka terbangun dan melihat bahwa mereka akan menabrak kendaraan di depan mereka. Philip membanting setir ke kiri, dan mereka menyeberang ke jalur yang berlawanan. Mereka bertabrakan langsung dengan sebuah truk besar.

Mobil itu hancur, tetapi Philip dan Samuel selamat tanpa cedera. Sopir truk juga tidak terluka, dan truk hanya mengalami penyok kecil di bagian bumper depan.

Di rumah, Philip dan Samuel berpelukan dan berlutut untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan atas keselamatan mereka.

Philip merasa malu. Ia datang ke Amerika Serikat untuk membagikan Tuhan kepada orang lain, tetapi ia malah berfokus pada dirinya sendiri. Inilah akar dari konfliknya dengan Samuel. Tetapi sekarang konflik itu tampak begitu kecil dan tidak penting. Philip berpikir, "Seharusnya kita berpelukan dan berdoa bersama selama ini sehingga Tuhan dapat memberkati kita sebagai misionaris."

Samuel menyarankan agar mereka memberi tahu pemilik rumah sewaan mereka, pasangan non-Kristen yang sudah menikah, tentang kecelakaan itu.

Beberapa waktu kemudian, Philip dan Samuel menceritakan kepada pasangan itu tentang konflik pribadi mereka selama dua bulan dan kecelakaan itu. Mereka menceritakan semuanya dari awal hingga akhir. Itu bukanlah sebuah wacana alkitabiah tentang keselamatan.

Itu adalah kisah mereka tentang bagaimana Tuhan telah menyertai mereka di Amerika Serikat. Bagi Philip, ini adalah pertama kalinya ia menceritakan apa arti Tuhan baginya. Ia khawatir pasangan itu akan bereaksi negatif. Tetapi mereka hanya mengungkapkan kekhawatiran mereka akan kesehatannya dan Samuel.

Perjalanan misi ke Amerika Serikat menandai titik balik bagi Philip. Ketika dia kembali ke Korea Selatan, dia diminta untuk menulis kesaksian tentang pengalamannya.

Dia menulis daftar pencapaiannya, termasuk menyelesaikan konflik dengan Samuel. Namun ketika ia membaca daftar tersebut, ia merasa malu karena daftar tersebut dipenuhi dengan "Saya melakukan ini" dan "Saya melakukan itu." Tidak satu pun nama Yesus disebutkan.

Ia menulis draf kedua yang tidak ia sukai. Dia menyadari bahwa dia tidak mencapai apa-apa. Kesaksiannya adalah bahwa Allah telah memakainya untuk mencapai sesuatu. Ia meringkas kesaksiannya dalam satu kalimat: "Tuhan menggunakan saya, orang yang lemah dan sombong, tetapi Dia tetap memakai saya."

Berdoalah untuk anak-anak muda Korea yang melayani sebagai misionaris di seluruh dunia. Berdoa untuk Hankook Sahmyook Academy, yang murid-muridnya akan belajar di pusat pelatihan misionaris yang dibuka dengan bantuan Per-

sembahan Sabat Ketiga Belas Anda pada tanggal 29 Juni. Terima kasih telah merencanakan persembahan yang murah hati untuk proyek ini di Seoul, Korea Selatan.

Tip Cerita

- Tunjukkan Seoul, Korea Selatan, dan Atlanta di negara bagian Georgia, Amerika Serikat, di peta.
- Unduh foto-foto untuk cerita ini dari Facebook: bit.ly/fb-mq.
- Bagikan Postingan Misi dan Fakta Singkat dari Divisi Asia-Pasifik Utara: bit.ly/nsd-2025.
- Ketahuilah bahwa kisah misi ini menggambarkan tujuan-tujuan berikut dari rencana strategis Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh "I Will Go": Tujuan Misi No. 1, "Untuk menghidupkan kembali konsep misi di seluruh dunia dan pengorbanan untuk misi sebagai sebuah cara hidup yang tidak hanya melibatkan para pendeta tetapi juga setiap anggota gereja, baik tua maupun muda, dalam sukacita bersaksi bagi Kristus dan memuridkan"; Tujuan Misi No. 2, "Untuk memperkuat dan mendiversifikasi penjangkauan umat Advent ... di antara kelompok masyarakat yang belum terjangkau dan kurang terjangkau"; dan Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 7, "Untuk membantu remaja dan dewasa muda menempatkan Tuhan sebagai yang utama dan memberi contoh pandangan dunia yang alkitabiah." Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi situs web: IWillGo2020.org.

Bertemu Tuhan di Sekolah



Sabat Ketiga Belas

29 Maret | Korea Selatan
Hyun-hee

Sejak masih kecil, Hyun-hee merasa harus pergi ke gereja pada hari Sabat. Ayahnya adalah pendeta di sebuah gereja kecil di Korea Selatan, dan dia tidak bisa tinggal di rumah atau melakukan apa pun yang dia inginkan.

Seiring berjalannya waktu, Hyun-hee menjadi bosan ke gereja dan menjadi anak pendeta. Dia tidak bisa mengerti mengapa ayah menjawab telepon pada larut malam dan bahkan bekerja pada akhir pekan dan hari libur. Perasaan kesal dan marah memenuhi hatinya ketika liburan keluarga yang telah lama ditunggu-tunggu dibatalkan karena ayah, sebagai pendeta gereja, tidak dapat meninggalkan acara pemakaman. Dia mulai mempertanyakan imannya.

Saat itulah gadis berusia 16 tahun ini tiba di sebuah sekolah menengah atas Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di ibu kota Korea Selatan, Seoul. Untuk

pertama kalinya, ia berada jauh dari rumah, tinggal di asrama. Untuk pertama kalinya, dia belajar di sekolah Advent. Tidak ada sekolah Advent di kota tempat orang tuanya tinggal.

Pada awalnya, sekolah Advent tampaknya sama dengan sekolah umum, perbedaannya bahwa para guru percaya kepada Tuhan dan para siswa berkumpul secara teratur untuk beribadah.

Namun, pada saat ibadah pagi, Hyun-hee mendengar pengumuman tentang sesuatu yang disebut "*Kneelers*". Dia ingin tahu lebih banyak dan, karena dia pemalu, dia meminta seorang gadis lain untuk pergi bersamanya ke "*Kneelers*".

"*Kneelers*" ternyata adalah pertemuan doa yang dipimpin oleh para siswa di ruang pertemuan sekolah menengah Advent yang terletak di kampus yang sama dengan sekolah menengah atas. Ruang konferensi memiliki bangku-bangku seperti gereja.

Sekitar 30 remaja, setengah perempuan dan setengah laki-laki, duduk di bangku dan bernyanyi ketika Hyun-hee dan temannya tiba. Seorang anak laki-laki sedang bermain piano.

Mulut Hyun-hee ternganga. Ia biasanya tidak bernyanyi saat ibadah di

gereja tempat tinggalnya. Dia adalah satu-satunya remaja di sana. Tetapi remaja-remaja itu bernyanyi dengan keras. Ia belum pernah melihat antusiasme seperti itu. Air mata memenuhi matanya. Ia rindu akan rumahnya, dan musik itu seperti obat penenang bagi jiwanya. Dalam sekejap, semua kesepiannya hilang, dan dia merasa damai.

Setelah lagu terakhir, para remaja berlutut dan berdoa dalam keheningan sejenak. Kemudian beberapa remaja bergiliran bercerita tentang apa yang Tuhan lakukan dalam hidup mereka.

Mulut Hyun-hee ternganga lagi. Ia belum pernah mendengar orang-orang seusianya berbicara tentang Tuhan dengan cara yang begitu pribadi. Ia berpikir, "Mereka masih muda, tetapi mereka memiliki iman dan percaya kepada Tuhan. Mereka mengasihi Tuhan meskipun ada pergumulan dalam hidup mereka."

Setelah itu, para remaja dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk berdoa. Di gereja asalnya, pikiran Hyun-hee biasanya melayang ke hal-hal lain saat berdoa. Tetapi para remaja ini jelas menikmati doa, dan mereka berbicara kepada Tuhan dengan penuh semangat dan kesungguhan. Mulutnya kembali ternganga.

Ketika pertemuan selama satu jam itu berakhir dengan lebih banyak lagu, Hyun-hee merasa takjub, "Anak-anak muda ini lebih tulus dan berbakti kepada Tuhan daripada aku." Ia tidak sabar menunggu pertemuan berikutnya. Ia berpikir, "Inilah iman yang hidup. Saya telah menemukannya. Beginilah kehidupan orang Kristen yang sesungguhnya."

Ketika ia terus menghadiri pertemuan mingguan "*Kneelers*", ia menemukan sukacita dalam menyembah Tuhan. Ia mulai menghabiskan waktu berjam-jam bersama-Nya, bernyanyi, mendengarkan lagu-lagu penyembahan, dan berdoa. Dia merasakan kehadiran Tuhan untuk pertama kalinya. Dia menangis ketika dia merenungkan kasih dan pengorbanan Yesus yang luar biasa di kayu salib.

Seiring berjalannya waktu, ia melihat para remaja dan guru-guru berdoa dengan sungguh-sungguh dan memuji Tuhan bahkan di tengah-tengah masalah. Dia terlibat dalam berbagai program rohani di sekolah dan bergabung dengan kelompok belajar Alkitab yang dipimpin oleh para siswa.

Ketika ia menyelesaikan tahun pertamanya di sekolah menengah atas, Hyun-hee menemukan sukacita yang luar biasa dalam program-program penyembahan. Dia dengan penuh semangat berpartisipasi dalam persekutuan doa mingguan, kelompok studi Alkitab, dan kegiatan rohani lainnya. Gereja tidak lagi terasa melelahkan, dan ia selalu menantikan untuk pergi ke gereja setiap hari Sabat.

Ayat Alkitab favoritnya adalah Filipi 4: 4–7, yang berbunyi, "Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan. Sekali lagi kukatakan, bersukacitalah! Hendaklah kelemahanmu diketahui oleh semua orang. Tuhan sudah dekat. Janganlah hendaknya kamu khawatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur, maka nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada

Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.

Dia percaya bahwa Tuhan mengirinya ke sekolah menengah Advent untuk mengajarnya hidup sesuai dengan ayat-ayat tersebut.

"Tuhan melihat iman saya yang goyah dan menolong saya untuk memahami tujuan-Nya," katanya. "Saya bertemu dengan Tuhan di sekolah itu, dan saya telah belajar untuk berterima kasih kepada-Nya atas segalanya."

Hyun-hee bersekolah di Hankook Sahmyook Academy, yang akan mene-

rima sebagian dari Persembahan Sabat Ketiga Belas hari ini untuk membuka pusat pelatihan misionaris dan pusat olahraga di Seoul, Korea Selatan. Persembahan hari ini juga akan mendukung empat proyek lain di Divisi Asia-Pasifik Utara, termasuk tempat penampungan untuk ibu tunggal di Ansan, Korea Selatan; pusat kegiatan ekstrakurikuler di 14 sekolah di Jepang; pusat rekreasi anak-anak di Ulaanbaatar, Mongolia; dan pendirian sistem sekolah dasar Advent di Taiwan. Terima kasih atas persembahan Anda yang murah hati.

Tip Cerita

- Tunjukkan lokasi Seoul, Korea Selatan, di peta.
- Ucapkan Hyun-hee sebagai: HYOUNG-hee.
- Unduh foto untuk cerita ini dari *Facebook: bit.ly/fb-mq*.
- Bagikan Postingan Misi dan Fakta Singkat dari Divisi Asia-Pasifik Utara: *bit.ly/nsd-2025*.
- Ketahuilah bahwa kisah misi ini menggambarkan tujuan berikut dari rencana strategis Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh "I Will Go": Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 5, "Untuk memuridkan individu dan keluarga ke dalam kehidupan yang dipenuhi Roh"; Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 6, "Untuk meningkatkan akses, retensi, reklamasi, dan partisipasi anak-anak, remaja, dan dewasa muda"; dan Tujuan Pertumbuhan Rohani No. 7, "Untuk membantu remaja dan dewasa muda menempatkan Tuhan sebagai yang utama dan memberi contoh pandangan dunia yang alkitabiah." Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi situs web: *IWillGo2020.org*.



Pemandangan sekolah menengah di Hankook Sahmyook Academy di Seoul, Korea Selatan. Akademi akan melakukannya menerima bagian dari Persembahan Sabat Ketigabelas triwulan ini untuk membuka pusat kebugaran dan pusat pelatihan misionaris.

Proyek Sabat Ketiga Belas Berikutnya

Divisi Asia-Pasifik Selatan akan ditampilkan pada triwulan berikutnya, dan berbagai proyek Sabat Ketiga Belas akan meliputi sebuah klinik kesehatan di Brunei, serta sebuah sekolah untuk anak prasekolah dan *Life Hope Center* di Myanmar.

Sumber Informasi bagi Pemimpin

Pastikan untuk mengunduh video *Mission Spotlight* gratis Anda, yang menampilkan laporan video dari seluruh Divisi Amerika Utara dan sekitarnya. Unduh atau *streaming* dari situs web Misi Advent di bit.ly/missionspotlight.

Informasi Daring

Berikut ini adalah sumber informasi yang mungkin berguna dalam mempersiapkan segmen misi Sekolah Sabat. Untuk informasi lebih lanjut tentang budaya dan sejarah negara-negara yang ditampilkan dalam triwulan ini, kunjungi:

Situs web

Mongolia: situs web pemerintah	bit.ly/Mongolia_Govt
Lonely Planet	bit.ly/LP_Mongolia
Jelajahi Mongolia	discovermongolia.mn
Korea Selatan: situs web pemerintah	bit.ly/SKorea_Govt
Kunjungi Korea	bit.ly/VisitKor
National Geographic	bit.ly/NG_SKorea

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh

Divisi Asia-Pasifik Utara	bit.ly/SDA_NSD
Uni Konferens Korea	bit.ly/SDAKorea
Konferens Korea Tengah Timur	eckc.or.kr
Konferens Korea Tenggara	sekc.or.kr
Konferens Korea Tengah Barat	wckc.or.kr
Misi Mongolia (Halaman <i>Facebook</i>)	bit.ly/SDA_Mongolia

Suatu perangkat tujuan persembahan akan membantu memfokuskan perhatian pada misi dunia dan meningkatkan pemberian misi mingguan. Tentukanlah sebuah target untuk persembahan misi mingguan kelas Anda. Kalikan dengan 14, sehingga menghasilkan target ganda untuk Persembahan Sabat Ketiga Belas, yang akan dikumpulkan pada tanggal 29 Maret. Ingatkan anggota gereja bahwa persembahan misi mingguan rutin mereka membantu pekerjaan misionaris gereja dunia, dan bahwa seperempat dari Persembahan Sabat Ketiga Belas akan disalurkan langsung ke proyek-proyek di Divisi Asia-Pasifik Utara. Pada tanggal 22 Maret, laporkan pemberian misi selama triwulan tersebut. Doronglah anggota gereja untuk memberikan persembahan misi dua atau tiga kali lipat dari biasanya pada hari Sabat Ketiga Belas yang akan datang. Hitunglah persembahan dan catatlah jumlah yang diberikan pada akhir kebaktian Sekolah Sabat.